

**PERSEPSI DAN SIKAP SANTRI TERHADAP BANK
MUAMALAT INDONESIA STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
BAITUL ABIDIN DARUSSALAM KALIBEKER
MOJOTENGAH WONOSOBO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ekonomi Islam**



Oleh:

AHMAD KHOZIN ASYROFI
NIM. 102411147

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdra. Ahmad Khozin Asyrofi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi
Dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara :

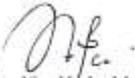
Nama : Ahmad Khozin Asyrofi
NIM : 102411147
Judul : **PERSEPSI DAN SIKAP SANTRI TERHADAP BANK MUAMALAT INDONESIA STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM KALIBEBER MOJOTENGAH WONOSOBO**

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Semarang, 30 Mei 2016

Pembimbing I


Dra. Nur Huda, M. Ag
NIP. 19690830 199403 2 003

Pembimbing II


H. Ade Yusuf Mujaddid, M. Ag
NIP. 19670119 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI ISLAM DAN BISNIS ISLAM
Jl. Raya DR. HAMKA Km. 02 Telp./Fak. (024) 7601291 Semarang 50182

PENGESAHAN

Skripsi : Ahmad Khozin Asyrofi
NIM : 102411147
Judul : PERSEPSI DAN SIKAP SANTRI TERHADAP BANK MUAMALAT INDONESIA STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM KALIBEBER MOJOTENGAH WONOSOBO

Telah Dimunafosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat / Cumlaude / Baik / Cukup, pada tanggal :

16 Juni 2016

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I Akademik 2016

Semarang, 16 Juni 2016

Mengetahui,

Ketua Sidang

A. Turmudi, SH, M.Ag
NIP. 196907082005011004

Sekretaris Sidang

Dra. Nur Huda, M.Ag
NIP. 196908301994032003

Penguji I

Prof. Dr. Siti Mujibatur, M.Ag
NIP. 19590413 198703 2 001



Penguji II

Dr. Ahmad Yurqon, Lc, MA
NIP. 19751218 200501 1 002

Pembimbing I

Dra. Nur Huda, M.Ag
NIP. 196908301994032003

Pembimbing II

H. Ade Yusuf Mjaddid, M. Ag
NIP. 19670119 199803 1 002

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَخُوْنُوْا اٰمَنَتِيْكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”
(Q.S. Al-Anfal: 27)

KATA PERSEMBAHAN

1. Puji syukur kepada Allah SWT tuhan seluruh alam yang semoga selalu meridhoi apa yang aku niatkan dan kerjakan
2. Kedua orang tuaku yang tiada lelah memberikan perhatian dan cinta untukku dan senantiasa mengiringi langkahku
3. Nenekku mbah Ti (Almarhumah) yang selalu memberikan energi positif dalam setiap langkahku. *“Allahummaghfirlaha warhamha wa afihi wa’fuanha” amin*
4. Pandan Dwi Ahyadiyyah orang spesial yang selalu menyemangatiku dan menemaniku baik suka maupun duka
5. Kedua adikku Nurul Abdillah Itsnaini dan Bagus Mudzakki Nidhom
6. Teman-temanku di pondok pesantren Manbaus Shalihin Suci Manyar Gresik : Irul, Lutfi, Oliv, Author, Dana, Mahmudi, Ihsan dan lain sebagainya
7. Teman-teman sekelasku CaIro di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu
8. Teman-teman kontrakanku Ulo Camp : mas Habib, mas Hafidz, mas Ulo, mas Badrul Messi, mas Wel, mas Soto, mas Udin, dan mas Rosyid
9. Teman-temanku EID yang canda tawanya merupakan penawar dari setiap racun-racun kemalasanku
10. Dan seluruh pihak yang tentunya tidak bisa disebutkan satu-persatu

DEKLARASI

Dengan kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.



ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk menemukan persepsi dan sikap santri terhadap bank syariah, faktor-faktor yang mempengaruhi santri untuk memilih atau tidak memilih menggunakan bank syariah, dan kemudian diharapkan bisa memberi rekomendasi yang tepat kepada pengembang bank syariah.

Rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana persepsi dan sikap santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam terhadap Bank Muamalat Indonesia? dan faktor-faktor apa saja yang menjadikan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam memiliki persepsi dan sikap terhadap Bank Muamalat Indonesia?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan model snowball sampling, dan penelaahan buku-buku serta dokumen terkait. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif (kualitatif).

Persepsi santri terhadap Bank Muamalat Indonesia sebanyak 70% menyatakan Bank Muamalat Indonesia sudah sesuai dengan syariat Islam, dan 30% santri menyatakan masih sama dengan bank konvensional

Sikap santri terhadap Bank Muamalat Indonesia sebanyak 100% menyatakan setuju dan mendukung dengan adanya Bank Muamalat Indonesia. Meskipun untuk saat ini hanya 20% saja yang menggunakan pelayanan dari Bank Muamalat Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan sikap santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam terhadap Bank Muamalat Indonesia adalah positif. Maksudnya positif adalah para santri cenderung setuju dengan adanya Bank Muamalat Indonesia khususnya di lingkungan pondok pesantren. Dan faktor keluarga, faktor universitas, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan menjadi alasan santri untuk menggunakan atau tidak menggunakan jasa dari Bank Muamalat Indonesia.

Kata Kunci: Persepsi, Sikap, Santri, Pondok Pesantren, Bank Muamalat Indonesia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada genggamannya. Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang benar dan di ridloi Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Persepsi dan Sikap Santri Terhadap Bank Muamalah Indonesia Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam Kalibebber Mojotengah Wonosobo” Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. H. Ahmad Furqon, Lc. MA selaku Kajur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang

4. Bapak M. Nadhir, SHI. M.SI selaku Sekjur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
5. Seluruh Dosen dan staf-staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
6. Ibu Dra. Nur Huda, M.Ag selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
7. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M. Ag selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
8. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo K.H. As'ad S.Sy beserta segenap pengurus pondok Kang Taufiq Jepara dkk, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren dan menyediakan fasilitas agar tercapainya hasil skripsi yang memuaskan
9. Cak Baihaqy Ponorogo yang mengasuh, mendidik, melindungi, serta memberikan do'a dan dukungan moril maupun materil
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis

Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk semua pembaca.

Semarang, 30 Mei 2016

Penulis

Ahmad Khozin Asyrofi
102411147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Tinjauan Pustaka	17
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Persepsi	30
1. Pengertian Persepsi.....	31
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi	32
3. Indikator-indikator Persepsi	34
B. Sikap.....	37
1. Pengertian Sikap	38

2. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap .	40
C. Santri	41
1. Pengertian Santri.....	43
2. Macam-macam Santri.....	45
D. Pondok Pesantren.....	46
1. Pengertian Pondok Pesantren	47
2. Pembinaan Pesantren di Indonesia	48
3. Landasan Ideologis Pendidikan Pondok Pesantren	50
4. Pesantren Sebagai Lembaga yang Sistematis	53
5. Macam-macam Pondok Pesantren	58
6. Unsur-unsur Pondok Pesantren	60
7. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren	61
E. Bank Syariah.....	64
1. Pengertian Bank Syariah	64
2. Dasar Hukum Bank Syariah.....	65
3. Prinsip-prinsip Bank Syariah	68
4. Produk-produk Bank Syariah.....	74
5. Jenis-jenis Bank Syariah	78

**BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG TOPIK
ATAU POKOK BAHASAN**

A. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo.....	82
1. Profil Pondok Pesantren	84

2. Visi dan Misi	85
3. Lambang Pondok Pesantren	86
4. Kehidupan Santri Setiap Hari	87
5. Struktur Kepengurusan dan Data Santri Putra.....	87
B. Bank Muamalat Indonesia.....	102
1. Profil BMI	104
2. Visi dan Misi	105
3. Pemegang Saham BMI	105
4. Manajemen BMI.....	112
5. Produk dan Jasa	127

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi dan Sikap Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Terhadap Bank Muamalat Indonesia	129
1. Persepsi Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Terhadap Bank Muamalat Indonesia.....	133
2. Sikap Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Terhadap Bank Muamalat Indonesia.....	138
B. Faktor-faktor Yang Menjadikan Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Memiliki Persepsi dan Sikap Terhadap Bank Muamalat Indonesia ..	144
1. Keluarga.....	144

2. Kebijakan Universitas.....	145
3. Kebijakan Pekerjaan	145
4. Lingkungan	146

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	153
B. Saran.....	154
C. Penutup.....	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera dan kemudian bagaimana menginterpretasikan stimulus tersebut sehingga ia menyadari, mengerti tentang apa yang diinderanya itu¹. Dalam pandangan Islam apa yang kita miliki seperti mata, telinga, hidung, hati, dan pikiran adalah anugerah yang di berikan Allah SWT untuk mengetahui dan memahami dengan cara melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merenung. Sebagaimana dalam firman-Nya az-Zumar ayat 18:

لَوْ أَنَّهُمْ وَأُولَٰئِكَ اللَّهُ هَدَىٰ لَهُمُ الَّذِينَ أُوتُوا لِكُلِّ حَسَنَةٍ فَتَتَّبِعُونَ الْقَوْلَ بِسَمْعِ الَّذِينَ
الْأَلْبَابِ

Artinya: *"yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal."*

Ayat diatas menjelaskan bahwa persepsi orang setelah mendengarkan ajaran al-Quran dan juga ajaran-ajaran lainnya, akan tetapi mereka mengikuti ajaran al-Quran karena ia yang paling baik di antara ajaran-ajaran lainnya.

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, hlm. 69

Dalam hadistnya Rasulullah SAW menasihati kita untuk tidak cinta dunia karena orang yang mencintai dunia akan menjadikan dirinya buta dan tuli. Itu disebabkan dunia adalah pangkal dari segala kesalahan. Orang yang memiliki kecintaan pada dunia dapat memperlambat cara berpikir yang benar dan menghalanginya memiliki persepsi yang tepat.

Orang yang memiliki persepsi biasanya akan memiliki tindakan menyenangkan atau membenci objek yang telah di ketahui. Dalam tindakan itu bisa berupa sikap yang dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari dan tidak menyukai objek tertentu².

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al- Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْاَوَّلَ وَاللّٰهُ يَرْجُوْا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ اَسْوَةٌ اللّٰهُ رَسُوْلٍ فِى لَكُمْ كَانَ لَقَدْ



Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

²Soenarjo, et al, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, h. 670

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik. Dan sikap orang-orang terhadap Rasulullah SAW adalah positif sehingga mereka mendekati, menyenangi dan banyak berharap kepada Rasulullah SAW.

Jadi pengertian sikap Menurut Abu Ahmadi adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan karena mendapat suatu rangsangan dan cara tertentu³. Sedangkan menurut Rochman Natawijaya menyatakan sikap adalah jalinan dari tiga unsur yang pada akhirnya merupakan suatu sistem yang menetapkan, menjelmakan penilaian positif atau negatif disertai dengan permasalahan tertentu yang mengarah pada kecenderungan pro dan kontra terhadap suatu obyek social⁴. Jalinan dari ketiga unsur yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Unsur kognitif (*cognitive*)

Unsur kognitif biasa disebut unsur kepercayaan. Hal yang paling penting dalam unsur kognitif ini adalah keyakinan yang bersifat evaluatif, yang memberikan arah kepada sikap terhadap suatu obyek tertentu, ialah arah yang diinginkan atau tidak, atau sifat baik atau buruk dari suatu obyek tersebut.

³ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, h. 179

⁴ Rachman Natawijaya, *Psikologi Umum dan Sosial*, Bandung : Depdikbud, 1979, h. 69

2. Unsur perasaan (*feeling*)

Sikap menunjukkan arah perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu obyek dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan sebagai suatu yang menyenangkan atau disukai atau tidak disukai. Unsur perasaan inilah yang menyebabkan sikap tertentu itu menetap pada seorang individu yang menyebabkan sikapnya meluap atau menjadi aktif dalam keadaan tertentu.

3. Unsur kecenderungan bertindak (*action tendency*)

Meliputi seluruh kesediaan individu untuk bertindak terhadap obyek tertentu yang berasosiasi dengan sikap tersebut. Seorang individu yang mempunyai sikap positif terhadap obyek tertentu dia cenderung menguji atau mendorong obyek itu, sedangkan apabila seorang individu memiliki sikap negatif terhadap obyek tertentu dia cenderung untuk merusak atau menghukum atau menghancurkan obyek itu, sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan seorang individu untuk bertindak dapat didasarkan dari persepsi dan penilaiannya terhadap obyek tersebut, bagaimana penilaiannya itulah yang dilakukan⁵.

Jika masih ada sebagian orang beranggapan bahwa santri selalu identik dengan “kekolotan”, “jumud”, dan bahkan anti kemodernan hanya lantaran tidak belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pasca kelulusannya di pesantren maka untuk

⁵*Ibid.*,h. 69.

konteks sekarang, kesan yang seperti itu tampaknya terpis dengan sendirinya⁶.

Di dataran tinggi Dieng tepatnya di desa Kalibeber kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo berdirilah pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam dimana para santri yang ngangsu kaweroh (menuntut ilmu) di pondok pesantren ini adalah para mahasiswa yang juga menuntut ilmu di UNSIQ (Universitas Sains Al-Qur'an).

Dari 110 santri putra pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam hanya 11 orang saja yang berasal dari kabupaten Wonosobo dan sebagiandari mereka menggunakan jasa perbankan untuk urusan keuangan mereka. Kebanyakan santri yang berasal dari tempat jauh adalah menggunakan jasa bank konvensional, sedangkan penulis hanya mendapatkan 2 santri saja yang menggunakan jasa dari Bank Muamalah Indonesia.

Dalam sejarah perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia, pendirian Bank Muamalat Indonesia oleh MUI dan ICMI merupakan langkah awal yang strategis bagi perkembangan institusi ekonomi syariah berikutnya. Sebab, sejak saat itu, diskursus dan kajian tentang ekonomi syariah terutama aspek lembaga keuangan syariah semakin semarak dan bergairah di berbagai kalangan umat Islam.

⁶Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2012, h.173.

Kehadiran Bank Muamalat Indonesia ini juga dapat dipandang sebagai langkah awal yang strategis bagi perkembangan institusi ekonomi syariah berikutnya. Sebab setelah itu semakin bermunculan institusi-institusi ekonomi yang berbasis syariah. Pada saat yang hampir bersamaan dengan Bank Muamalat Indonesia, berdiri pula beberapa Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan Baitul Mal Wa Tamwil (BMT).

Kemudian pada tahun 1994 berdiri pula institusi asuransi syariah. Kemudian, didirikan pula beberapa institusi keuangan syariah lainnya, seperti Unit Simpan Syariah, Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), dan Reksadana Syariah. Jadi, perlu diketahui bahwasannya Bank Muamalat Indonesia berdiri pada tanggal 1 November 1991 sebagai Bank Umum Syariah yang pertama di Indonesia dan diparkasai oleh MUI, ICMI, dan beberapa pengusaha muslim⁷.

Sudah cukup lama umat Islam di Indonesia menginginkan sistem perekonomian yang berbasis nilai-nilai dan prinsip syariah (*Islamic Economic System*) untuk dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi umat. Keinginan ini didasari oleh suatu kesadaran untuk menerapkan Islam secara utuh dan total⁸.

⁷Juhaya S. Pradja, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h. 116

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. I, Jakarta: GemaInsani Press, 2001, h. VII.

Pengalaman krisis ekonomi yang menerpa perekonomian negara-negara Asia (termasuk Indonesia) di tahun 1997, setidaknya telah membuka mata kita akan adanya kerentanan dan kelemahan fundamental yang melekat di balik keberhasilan suatu sistem ekonomi maupun tata pengelolaan ekonomi kapitalisme selama ini. Belajar dari krisis ekonomi tersebut, mendorong banyak negara termasuk Indonesia untuk melakukan telaah dan koreksi kritis atas bekerjanya ekonomi konvensional yang dipandang tidak mampu menciptakan keseimbangan yang optimal antara sektor finansial dan sektor riil, serta semakin menyimpangnya penerapan prinsip-prinsip ekonomi dengan terwujudnya cita-cita kesejahteraan masyarakat yang hakiki⁹.

Hadirnya sistem ekonomi Islam di bumi nusantara dirasa memberikan salah satu alternatif untuk perekonomian Indonesia. Hal tersebut didukung juga dengan animo masyarakat yang tinggi dalam menyambut sistem ekonomi Islam, termasuk didalamnya adalah munculnya lembaga-lembaga keuangan syariah baik bank maupun nonbank. Salah satu lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia

Munculnya perbankan syariah tidak hanya semata-mata muncul tanpa ada suatu alasan tertentu. Didirikannya perbankan syariah berdasarkan pada alasan filosofi maupun praktik. Secara filosofi, munculnya perbankan syariah dikarenakan larangan

⁹ Siti Chalimah Fadrijah, Deputi Gubernur Bank Indonesia dalam sambutan buku *Ekonomi Syariah Versi Salaf*, karya HM. Dumairi Nor, et. al. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008, h. iii.

pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Sedangkan secara praktis, perbankan syariah muncul dikarenakan sistem perbankan yang berbasis bunga atau konvensional mengandung beberapa kelemahan sebagai berikut¹⁰:

1. Transaksi berbasis bunga melanggar keadilan atau kewajaran bisnis.
2. Tidak fleksibelnya sistem transaksi berbasis bunga menyebabkan kebangkrutan.
3. Komitmen bank untuk menjaga keamanan uang deposan berikut bunganya membuat bank cemas untuk mengembalikan pokok dan bunganya.
4. Sistem transaksi berbasis bunga menghalangi munculnya inovasi oleh usaha kecil. Dalam sistem bunga, bank tidak akan tertarik dalam kemitraan usaha kecuali bila ada jaminan kepastian pengembalian modal dan pendapatan bunga mereka.

Buku *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik* karya DR. Muhammad Syafi'i Antonio yang diterbitkan oleh Gema Insani bekerjasama dengan Tazkia Cendekia pada tahun 2004 mengkaji tentang perbankan syariah dengan cukup komprehensif. Muhammad Syafi'i Antonio memulai buku ini dengan adanya fakta krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan Asia pada khususnya serta resesi dan ketidakseimbangan ekonomi global pada umumnya. Adanya kenyataan bahwa 63 bank sudah ditutup,

¹⁰Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002, h. 7.

14 bank telah di *take over*, dan 9 bank lagi harus direkapitalisasi dengan biaya ratusan triliun rupiah¹¹.

Perbankan Syariah atau Perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (*riba*), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (*haram*). Sistem perbankan konvensional tidak dapat menjamin absennya hal-hal tersebut dalam investasinya, misalnya dalam usaha yang berkaitan dengan produksi makanan atau minuman haram, usaha media atau hiburan yang tidak Islami, dan lain-lain.

Meskipun prinsip-prinsip tersebut mungkin saja telah diterapkan dalam sejarah perekonomian Islam, namun baru pada akhir abad ke-20 mulai berdiri bank-bank Islam yang menerapkannya bagi lembaga-lembaga komersial swasta atau semi-swasta dalam komunitas muslim di dunia. Prinsip hukum Islam melarang unsur-unsur di bawah ini dalam transaksi-transaksi perbankan tersebut:

1. Perniagaan atas barang-barang yang haram
2. Bunga (*riba*)
3. Perjudian dan spekulasi yang sengaja
4. Ketidakjelasan dan manipulatif¹².

¹¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *op.cit*, h. Viii.

¹² Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.Cit*. h. 23.

Belakangan ini kemajuan dan perkembangan perbankan syariah sangat menggembirakan. Perkembangan ini tentunya akan semakin bertambah untuk masa yang akan datang. Tentunya, perkembangan yang cukup menggembirakan ini harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin oleh bank syariah menjaga persepsi masyarakat terhadap bank syariah itu sendiri.

Menurut Qaradhawi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang bersifat mukallaf (yang memikul beban keagamaan). Berdasarkan sikap ini maka manusia dalam melakukan suatu aktifitas sesuai dengan ketentuan agama, selain itu adanya kebebasan manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi namun dalam batas-batas syariat, merupakan faktor pendorong manusia untuk mencari keuntungan ekonomi demi tercapainya kebahagiaan dan hidup yang baik. Kebebasan yang diberikan tersebut haruslah tetap mematuhi prinsip halal haram dalam menentukan hukum-hukum Islam. Komitmen dalam kewajiban yang telah ditentukan oleh syariat Islam tidak menimbulkan kemudharatan bagi umat dan adanya prinsip kebersamaan dalam mewujudkan kesejahteraan.

Agama Islam mengajarkan muamalah untuk mengatur hubungan sesama manusia. Ukuran keimanan seorang manusia tidaklah cukup dengan ibadah saja, tetapi soal muamalah, sosial ekonomi dijadikan pula oleh Nabi Muhammad SAW sebagai ukuran bagi keimanan seseorang. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحَبَّ

أَنْ يُسَطَّ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ أَنْ يُسَأَلَ لَهُ فِي آتَرِهِ فَأَلْيَصِلْ رَحْمَهُ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A ia berkata bahwasannya Rasulullah Saw. telah bersabda : “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah menyambung tali persaudaraan”. H.R. Bukhori.”

Hadist ini mendorong atau memerintahkan bershilaturrahmi yaitu menyambung tali persaudaraan yang dapat menyebabkan rezeki mudah didapat dan umur panjang.¹³Maka, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari orang lain dalam berhubungan. Seseorang yang melakukan aktifitas dengan perlu adanya bantuan orang lain itulah yang dinamakan muamalah.

Posisi perbankan syariah semakin pasti setelah disahkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan syariah menetapkan bahwa perbankan syariah di Indonesia menganut *dual banking system*. UU No. 10 tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan dari UU tersebut, yang peraturan pelaksanaannya dituangkan dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia dan dikuatkan dalam peraturan Bank Indonesia. Penggunaan istilah bank syariah sudah tegas disebutkan “Bank Berdasarkan Prinsip Syari’ah” dan

¹³Al Hafizh, *Tarjamah Bulughul Maram*, Semarang: Wicaksana, 1989, h. 877.

pada pasal 1 butir 13 disebutkan berlakunya hukum Islam sebagai dasar transaksi syariah di perbankan syariah¹⁴.

Dengan terbitnya UU No. 21 Tahun 2008, perkembangan bank syariah ke depan akan mempunyai peluang usaha yang lebih besar di Indonesia. Hal-hal yang membuka peluang besar pangsa perbankan syariah sesuai UU tersebut adalah: pertama, bank umum syariah dan bank perkreditan rakyat tidak dapat di konversi menjadi bank konvensional, sementara bank konvensional dapat dikonversi menjadi bank syariah (Pasal 5 ayat 7). Kedua, penggabungan (merger) atau peleburan (akuisisi) antara bank syariah dengan bank non syariah wajib menjadi bank syariah (Pasal 17 ayat 2). Ketiga, bank umum konvensional yang memiliki unit UUS harus melakukan pemisahan (*spin off*) apabila (Pasal 68 ayat 1): UUS mencapai aset paling sedikit 50% dari total nilai aset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya UU Perbankan Syariah¹⁵.

Sejak awal dasawarsa 1970-an, umat Islam diberbagai negara telah berusaha untuk mendirikan bank Islam. Tujuannya, untuk mempromosikandan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip syariah Islam dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait¹⁶. Namun persoalan

¹⁴Machmud, Amir, Rukmana, *Bank Syari'ah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010, h. 21.

¹⁵*Ibid*, h. 75.

¹⁶Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006, h. 12.

bunga bank yang disebut riba telah menjadi bahan perdebatan dikalangan pemikir dan fiqh Islam. Tampaknya kondisi ini tidak akan pernah berhenti sampai disini, namun akan terus diperbincangkan dari masa ke masa. Oleh karena itu, maka sekarang umat Islam telah mencoba mengembangkan paradigma perekonomian lama.

Keyakinan-keyakinan ini membawa konsekuensi pada pemahaman bahwa setiap upaya untuk menata perekonomian harus sesuai dengan ketetapan-ketetapan Allah Swt. sebagaimana termaktub di dalam Al-qur'an. Begitu juga, dalam tataran rinci, upaya-upaya untuk menata perekonomian harus pada contoh-contoh yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana termuat dalam sunnah-sunnahnya.

Dua norma utama yang dapat mewakili inti ajaran Islam di bidang ekonomi tersebut adalah *masalahah* dan '*adl. Masalahah* terkait dengan nilai absolut keberadaan barang, jasa, atau action, termasuk kebijakan ekonomi yang kesemuanya harus memenuhi kriteria-kriteria yang mengarah pada perwujudan tujuan syariah yaitu perlindungan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Sementara itu, *adl* terkait dengan interaksi relatif antara suatu hal dengan hal lain, individu yang satu dengan yang lain, atau masyarakat tertentu dengan masyarakat lain¹⁷.

Paradigma inilah yang akan terus dikembangkan dalam rangka perbaikan ekonomi ummat dan peningkatan kesejahteraan

¹⁷Ibid, h. 4.

ummat. Realisasinya adalah berupa operasinya bank-bank syariah di pelosok bumi tercinta ini, dengan beroperasi tidak berdasarkan pada bunga, namun dengan sistem bagi hasil.

Dengan adanya perkembangan Bank Muamalat Indonesia, bagaimanakah pandangan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo terhadap Bank Muamalat Indonesia. Adapun alasan mengambil objek Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo dikarenakan santri di anggap memahami masalah hukum Islam dan mengetahui masalah Bank Muamalat Indonesia, tetapi di antara mereka jarang sekali santri yang menggunakan layanan Bank Muamalat Indonesia, melainkan sebaliknya, mereka kebanyakan menggunakan layanan bank konvensional.

Dari latar belakang di atas, untuk mengangkat masalah sebagai topik di dalam penulisan skripsi maka penulis mengangkat judul **“Persepsi dan Sikap Santri Terhadap Bank Muamalah Indonesia Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo”**

B. Perumusan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pembiasan dan pelebaran dalam pembahasan ini, maka sangat perlu membatasi dan menspesifikasi rumusan masalah agar menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan terperinci. Menurut Jujun S. Suriasumantri, permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat

pertanyaan-pertanyaanapa saja yang ingin dicarikan jawabannya¹⁸.Oleh karenanya. Keperluan kajian dan perbincangan dari penghampiran latar belakang di atas, muncullah pertanyaan-pertanyaan dari penulis mengenai kajian skripsi ini yang dijadikan pokok-pokok perumusan masalah:

1. Bagaimana persepsi dan sikap santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo terhadap Bank Muamalah Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadikan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo memiliki persepsi dan sikapterhadap Bank Muamalah Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mengetahui persepsi dan sikap santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosoboterhadap sistem Bank Muamalah Indonesia.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang menjadikan santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993, h. 312.

Kalibeber Mojotengah Wonosobo memiliki persepsi dan sikap terhadap Bank Muamalah Indonesia

2. Manfaat Penelitian

Hal penting dalam sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan dan diterapkan setelah terungkapnya hasil dari sebuah penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini berlangsung adalah:

a. Bagi Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu bagi aktivitas akademik pendidikan khususnya tentang Bank Muamalah Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Dalam hal ini, peneliti memperoleh pengetahuan dan ilmu baru mengenai Bank Muamalah Indonesia. Serta sebagai bahan perbandingan antara ilmu yang penulis peroleh selama di bangku kuliah maupun dari hasil membaca literatur-literatur dengan kenyataan praktis yang ada.

c. Bagi Dunia Perbankan

Penelitian ini agar bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para praktisi perbankan syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia.

d. Bagi Peneliti Lain

Menambah khasanah pengetahuan dalam dunia Bank Muamalat Indonesia sebagai masukan pada penelitian dengan topik yang sama dalam masa yang akan datang.

e. Bagi Pengguna Jasa Bank Muamalat Indonesia

Untuk para nasabah hal ini dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai Bank Muamalat Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kegiatan penelitian biasanya bertitik tolak pada ilmu pengetahuan yang sudah ada, pada umumnya semua peneliti akan memulai penelitiannya dengan cara menggali dari apa yang telah diteliti oleh para pakar peneliti sebelumnya. Pemanfaatan terhadap apa yang telah dikemukakan dan ditemukan oleh peneliti dapat dilakukan dengan mempelajari, mencermati, mendalami dan menggali kembali serta mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada maupun yang belum ada. Untuk mengetahui hal-hal yang ada dan belum ada, dapat melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal ataupun karya-karya ilmiah.

Diantaranya, Penelitian oleh Hamidi (2000) tentang persepsi dan sikap masyarakat santri Jawa Timur terhadap perbankan syariah, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat santri Jawa Timur baik yang merupakan nasabah maupun bukan nasabah bank syariah, ditinjau dari pendekatan budaya, sosial,

psikologis dan pribadi adalah positif terhadap bank syariah. Perbedaan yang terdapat pada masyarakat santri nasabah dan non nasabah adalah pada sikap atau pilihan mereka memilih atau tidak memilih Bank Muamalat Indonesia¹⁹.

Penelitian oleh Dani Panca Setiasih tentang Analisis persepsi, preferensi, sikap, dan perilaku dosen terhadap perbankan syariah (2011) study kasus pada dosen Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Berdasarkan data dan analisis yang diuraikan dapat diambil kesimpulan Pengujian yang dilakukan berpengaruh positif terhadap sikap dosen Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang terhadap perbankan syariah. Meskipun persepsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dosen pada perbankan syariah tetapi secara sistem perbankan syariah lebih bagus atau amanah dibandingkan dengan perbankan konvensional dan dapat di jadikan alternatif untuk bertransaksi sehingga tidak bergantung dengan sistem perbankan yang murni konvensional berbasis bunga²⁰.

Penelitian oleh Ali Mujib tentang persepsi dan sikap masyarakat santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Kabupaten Lamongan Jawa Timur terhadap Bank Syariah. Dari

¹⁹Penelitian Hamidi, *Persepsi dan Sikap Santri Jawa Timur Terhadap Bank Syariah*, Jawa Timur 2000, di akses tanggal 1 April 2015

²⁰Skripsi disusun oleh Dani Panca Setiasih, *Analisis Persepsi, Preferensi, Sikap Dan Perilaku Dosen Terhadap Perbankan Syariah*, Fakultas Syariah, IAIN Walisongo Semarang 2011, h. 71

hasil analisis dan data yang ada di simpulkan bahwa penelitian ini bersifat positif. Sikap positif masyarakat santri ditunjukkan dengan persetujuannya akan prinsip-prinsip dasar dari bank syariah. Hal ini ditunjukkan masyarakat santri dengan memilih menjadi nasabah bank syariah, menolak menjadi nasabah bank syariah, dan menjadi nasabah bank syariah sekaligus bank konvensional. Pilihan ini menunjukkan bahwa preferensi paling dominan masyarakat santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah terhadap bank syaria'ah bukan dikarenakan alasan religiusitas, tetapi rasionalitas dan pemahaman terhadap aktifitas keuangan dalam Islam, serta kebutuhan nasabah terhadap lembaga keuangan itu.

Penelitian oleh Danu Herbiyan Mahasiswa program study ekonomi dan perbankan Islam Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2010) tentang pengaruh pengetahuan mahasiswa tentang perbankan syariah terhadap minat menabung di perbankan syariah di yogyakarta. Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswa berpengaruh terhadap keputusan untuk menabung di bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengaruh pengetahuan mahasiswa berpengaruh positif terhadap keputusan minat menabung karena mahasiswa karena mahasiswa mempunyai pola pikir yang lebih maju dibandingkan masyarakat awam, melalui pelajaran maupun study yang ada dikampus,

sehingga pengetahuan memacu dan merangsang minat untuk menabung di bank syariah²¹.

Dari tinjauan pustaka yang telah penulis utarakan di atas bisa di ambil kesimpulan bahwa perbedaan yang paling mendasar antara penulis dengan penulis yang lainnya yang telah disebutkan di atas adalah tentang penelitian penulis mengenai persepsi dan sikap santri yang menitik beratkan pada persoalan pandangan mereka terhadap sistem yang ada di Bank Muamalat Indonesia selama ini.

Sedangkan kesamaan tulisan penulis dengan penulis yang lainnya adalah sama-sama menggunakan objek yang sudah mumpuni dalam wawasan keIslamannya. Sehingga apa yang akan penulis dapatkan dari objek tersebut tentunya akan berlandaskan dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah S.A.W.

E. Metode Penelitian

Secara filosofis, metode penelitian juga merupakan bagian dari kerja kajian filsafat ilmu. Yakni, ilmu pengetahuan yang mempelajari prosedur-prosedur proses kerja dalam rangka mencari kebenaran (baca: filsafat *epistemology*). Ini artinya,

²¹Skripsi disusun oleh Danu Herbiyan, *Pengaruh Pengertian Mahasiswa Tentang Perbankan Syariah di Yogyakarta*, Fakultas Agama Islam, UMY 2010, h. 33.

kualitas kebenaran yang dicari dari proses kerja penelitian juga ditentukan oleh prosedur kerjanya yang ingin dicapai²².

Maka dari itu, rangsangan individu penelitian terhadap suatu masalah dalam penelitian merupakan titik tolak sebenarnya penelitian dilaksanakan. Bukan sebaliknya pada metode penelitian. Walaupun demikian, metode penelitian adalah aspek yang tidak bisa ditinggalkan. Sebab, metode penelitian menjadi elemen penjaga reliabilitas dan validitas atas hasil proses kerja penelitian²³. Untuk memperoleh penelitian yang memenuhi klasifikasi dan kriteria yang ada dalam karya ilmiah, maka penulis akan mengumpulkan data-data skripsi ini menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Penelitian skripsi ini akan mengambil lokasi di Wonosobo, tepatnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo. Pondok Pesantren ini beralamatkan di Jalan As'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo. Objek penelitian kali ini adalah tentang persepsi dan sikap santri terhadap Bank Muamalah Indonesia.

²² Noeng Muhadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, h.5.

²³ Burhan Mungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arab Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 42.

Penulis memilih objek penelitian di sini karena lokasi tempat yang diteliti dekat dengan Bank Muamalah Indonesia dan Bank Jateng Syariah. Selain itu para santri yang berada di pondok pesantren ini adalah mahasiswa aktif baik S1 maupun S2 di UNSIQ (Universitas Sains Al-Qur'an) Kalibeber Mojotengah Wonosobo. Khususnya santri yang mengambil jurusan Ekonomi Islam dan Muamalah yang akan menjadi sasaran penulis untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi social yang diteliti. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian

jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar²⁴.

Oleh sebab itu, riset ini masuk kategori penelitian kualitatif, Pasalnya data-data disajikan dalam bentuk verbal bukan data-data yang disusun dalam angka-angka. Dijelaskan penelitian kualitatif, sebut Strauss dan Corbin. Jenis penelitian yang hasil temuannya tidak dengan statistik atau penjabaran angka-angka hitung²⁵.

3. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian yang bersifat *field reaserch* adalah data penelitian yang berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner²⁶. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada narasumber yaitu kepada santri putra Pondok Pesantren Tahfidzul

²⁴Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007, h. 218-219

²⁵ Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi data*, Terj, Basics of Qualitative Reseach: Grounded Theory Procedures and Techniques, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 4.

²⁶Ibid, h. 82.

Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo yang bersangkutan pada tema penelitian skripsi ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan seperti halnya melalui buku-buku, literatur, artikel yang didapat dari website maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian ini dan mampu untuk dipertanggungjawabkan²⁷. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini seperti data jumlah santri pondok pesantren tersebut.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Metode observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut²⁸. Observasi dalam penelitian ini dilakukan guna mencari tahu seberapa jauh santri mengetahui Bank Muamalat Indonesia dan berapa banyak santri

²⁷Ibid, h. 83

²⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, h.

yang menggunakan jasa Bank Muamalat Indonesia untuk keperluan mereka sehari-hari. Observasi ini dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.

Dari hasil observasi terdapat 1 mesin ATM Bank Muamalat Indonesia berjarak 500 meter dari pondok pesantren dan kebanyakan layanan keuangan yang ada di daerah pondok tempat santri menetap adalah layanan dari lembaga keuangan konvensional. Dan penulis menemukan 2 santri saja yang menggunakan layanan Bank Muamalat Indonesia. Sedikitnya santri yang menggunakan Bank Muamalat Indonesia bukan berarti santri yang tidak menggunakan Bank Muamalat Indonesia tidak mengetahui dan tidak memahami apa saja yang berkenaan dengan Bank Muamalat Indonesia.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi²⁹. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi data yang valid dan akurat dari pihak-pihak yang dijadikan informan.

Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti kepada santri putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Mojotengah

²⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), edisi revisi, hlm. 192.

Kalibeber Wonosobo dengan tujuan mengetahui dan mendapatkan jawaban lebih jauh tentang sistem Bank Muamalah Indonesia.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya³⁰. Adapun jenis dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Mojotengah Kalibeber Wonosoboberupa sejarah, profil, visi misi pondok pesantren serta catatan-catatan lain yang relevan dengan penelitian.

4) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini, guna memperoleh hasil akhir dari data yang telah terkumpul adalah analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

³⁰Ibid, h. 274.

generalisasi³¹.Setelah mendeskripsikan data yang sudah terkumpul, maka dibuat analisa yang menghubungkan hasil data yang diperoleh dengan teori-teori yang sudah ada.Sehingga dapat ditarik kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Agar penyajian dan pembahasan laporan proses kerja penelitian ini dicerna dengan mudah dan sistematis, alangkah baiknya penulis menyusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metodologi Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

- A. Persepsi
- B. Sikap
- C. Santri
- D. Pondok Pesantren

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, h. 147.

E. Bank Syariah

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo

1. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo
2. Visi dan Misi
3. Lambang Pondok Pesantren
4. Kehidupan Santri Setiap Hari
5. Struktur Kepengurusan dan Data Santri Putra

B. Bank Muamalat Indonesia

1. Profil Bank Muamalat Indonesia
2. Visi dan Misi
3. Pemegang Saham BMI
4. Manajemen BMI
5. Produk dan Jasa

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi dan sikap santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Mojotengah Kalibeber Wonosobo terhadap Bank Muamalah Indonesia

B. Faktor-faktor yang menjadikan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin

Darussalam Kalibeber Mojotengah
Wonosobomemiliki persepsi dan sikapterhadap
Bank Muamalah Indonesia

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran/Rekomendasi
- C. Penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

Persepsi dalam pandangan Islam adalah proses manusia dalam memahami suatu informasi baik melalui mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan yang disalurkan ke akal dan pikiran manusia agar menjadi suatu pemahaman. Dalam hal ini santri (konsumen atau nasabah) sebagai individu perseptor dan Bank Muamalat Indonesia menjadi yang dipersepsikan.

Berkaitan dengan indra dan persepsi, Islam memberikan perhatian yang sangat serius. Sebab, melalui indra dan persepsi itulah kita mendapatkan informasi apa pun tentang realitas sosial. Melalui keduanya pun, kita bisa mendapatkan informasi yang bermanfaat dan juga yang berbahaya sekalipun. Sebagaimana dalam surat Al-Ahzab ayat ke-32:

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *”Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik¹.”*

¹Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta:Rajawali Pers, 2013, h.78

1. Pengertian persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti “penglihatan, tanggapan daya memahami/menanggapi”². Menurut pakar ahli psikologi istilah persepsi berbeda-beda. Beberapa pendapat diantaranya:

a. Jalaluddin Rakhmat

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan³.

b. Bimo Walgito

Persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera dan kemudian bagaimana menginterpretasikan stimulus tersebut sehingga ia menyadari, mengerti tentang apa yang diinderanya itu⁴.

c. Sarlito Wirawan Sarwono

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya⁵.

² John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, h. 424.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, h. 51.

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, hlm. 69

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, h. 44.

d. Irwanto dkk.

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti⁶.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa persepsi berproses didahului dengan mengamati, mengingat, kemudian mengidentifikasi objek tertentu. Agar individu dapat menyadari dan dapat mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Adanya objek atau stimulus yang dipersepsikan
- b. Adanya alat indera/reseptor
- c. Adanya perhatian⁷.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Ada dua faktor yang menentukan persepsi seseorang. Menurut Jalaludin Rahmat dua faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor persona I, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

⁶ Irwanto, et al., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1989, h. 71.

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2002, h. 71.

b. Faktor Struktural

Faktor- faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu Maksudnya di sini yaitu dalam memahami suatu peristiwa seseorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan, melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya⁸.

Secara umum menurut Sondang terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a. Faktor pelaku persepsi, yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- b. Faktor sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa.
- c. Faktor situasi, faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya⁹.

⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1996, h.58

⁹ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 101-105

Sedangkan proses persepsi dapat dijelaskan melalui:

- a. Proses fisik yaitu dimulai dengan objek menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus mengenai alat indera atau reseptor.
- b. Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak.
- c. Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan respon itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya¹⁰.

3. Indikator-indikator Persepsi

Adapun indikator dari persepsi adalah sebagai berikut:

a. Tanggapan (respon)

Yaitu gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan disebut pula kesan, bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra sadar, dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada pada ruang bawah sadar disebut *latent* (tersembunyi) sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut *actuel* (sungguh-sungguh)¹¹.

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, h. 54.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982, h. 43

b. Pendapat

Dalam bahasa harian disebut sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”¹².

Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadari adanya tanggapan/pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian/tanggapan.
- 2) Menguraikan tanggapan/pengertian, misalnya: kepada seorang anak diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi empat) dianalisa. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima? Mungkin jawabannya hanya “karton kuning” karton kuning adalah suatu pendapat.
- 3) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, Jakarta: Rajawali, 1991, h. 304

tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar. Suatu kalimat dinyatakan benar dengan ciri sebagai berikut:

- a) Adanya pokok (subjek)
- b) Adanya sebutan (predikat)

Dan selamanya pokok selalu diterangkan (D) oleh sebutan, atau sebutan selalu menerangkan (M) pokok¹³.

c. Penilaian

Bila mempersepsikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan. Sebagaimana yang dikutip oleh Renato Tagulisi dalam bukunya Alo Liliwery dalam bukunya yang berjudul *Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi*, menyatakan bahwa persepsi seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi tahu dan berfikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang¹⁴.

Menurut pengertian di atas bahwa proses akhir dari persepsi yaitu seseorang menjadi tahu kemudian bisa memberikan tanggapan positif atau negatif, dan membuat penilaian atas objek yang dipersepsi. Di sini yang menjadi objek adalah Bank Muamalat Indonesia dan subjeknya yaitu santri.

¹³ Abu Ahmadi, *op. cit.*, h. 120

¹⁴ Alo Liliwery, *Persepsi Teoritis, Komunikasi antar Pribadi*, Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1994, h. 173.

B. Sikap

Sikap individu terhadap objek tertentu sering mempengaruhi bagaimana konsumen akan menggunakan objek tertentu atau tidak. Sikap ini dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari dan tidak menyukai objek tertentu.

Contohnya nasabah dalam hal ini santri yang mempunyai sikap positif terhadap Bank Muamalat Indonesia, maka kemungkinan besar akan menggunakan jasa Bank Muamalat Indonesia itu, sebaliknya apabila nasabah atau santri memiliki sikap negatif maka kemungkinan kecil akan menggunakan pelayanan Bank Muamalat Indonesia.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al- Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah¹⁵.”*

¹⁵ Soenarjo, et al, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, h. 670

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik. Dan sikap orang-orang terhadap Rasulullah SAW adalah positif sehingga mereka mendekati, menyenangi dan banyak berharap kepada Rasulullah SAW.

1. Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) itu dapat kita artikan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi. Jadi sikap itu tepat diartikan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal¹⁶. Beberapa pengertian sikap yaitu:

- a. Menurut Abu Ahmadi sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan karena mendapat suatu rangsangan dan cara tertentu¹⁷.
- b. Menurut Rochman Natawijaya menyatakan sikap adalah jalinan dari tiga unsur yang pada akhirnya merupakan suatu sistem yang menetapkan, menjelmakan penilaian positif atau negatif disertai dengan permasalahan tertentu yang mengarah pada kecenderungan pro dan kontra

¹⁶ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cet. XI, Bandung: PT Refika Aditama, 1988, h. 149.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, h. 179

terhadap suatu obyek social¹⁸. Jalinan dari ketiga unsur yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1) Unsur kognitif (*cognitive*)

Unsur kognitif biasa disebut unsur kepercayaan. Hal yang paling penting dalam unsur kognitif ini adalah keyakinan yang bersifat evaluatif, yang memberikan arah kepada sikap terhadap suatu obyek tertentu, ialah arah yang diinginkan atau tidak, atau sifat baik atau buruk dari suatu obyek tersebut.

2) Unsur perasaan (*feeling*)

Sikap menunjukkan arah perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu obyek dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan sebagai suatu yang menyenangkan atau disukai atau tidak disukai. Unsur perasaan inilah yang menyebabkan sikap tertentu itu menetap pada seorang individu yang menyebabkan sikapnya meluap atau menjadi aktif dalam keadaan tertentu.

3) Unsur kecenderungan bertindak (*action tendency*)

Meliputi seluruh kesediaan individu untuk bertindak terhadap obyek tertentu yang berasosiasi dengan sikap tersebut. Seorang individu yang mempunyai sikap positif terhadap obyek tertentu dia

¹⁸ Rachman Natawijaya, *Psikologi Umum dan Sosial*, Bandung : Depdikbud, 1979, h. 69

cenderung menguji atau mendorong obyek itu, sedangkan apabila seorang individu memiliki sikap negatif terhadap obyek tertentu dia cenderung untuk merusak atau menghukum atau menghancurkan obyek itu, sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan seorang individu untuk bertindak dapat didasarkan dari persepsi dan penilaiannya terhadap obyek tersebut, bagaimana penilaiannya itulah yang dilakukan¹⁹.

2. Proses pembentukan dan perubahan sikap

Proses pembentukan dan perubahan sikap dapat terbentuk atau berubah melalui 4 macam proses cara :

- a. Adopsi adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sesuatu.
- b. Diferensiasi yaitu dengan bertambahnya inteligensi, bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- c. Integrasi adalah pembentukan disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

¹⁹ *Ibid.*, h. 69.

- d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan²⁰.

C. Santri

Pola pergaulan dalam pesantren tidak bisa kita lepaskan dari santri itu sendiri. Mengenai asal usul santri itu mulanya mereka bertempat tinggal di rumah seorang kiai. Mereka itu bekerja untuk kiai di sawah dan ladang atau menggembalakan ternaknya. Dan ketika bekerja ini kehidupan mereka di tanggung oleh kiai. Tetapi lama-kelamaan hal itu tidak ter pikul oleh kiai, dan mulailah para santri mendirikan bangunan-bangunan kecil tempat mereka tinggal.

Dalam bahasa Jawa (juga Indonesia) bangunan-bangunan kecil tempat tinggal santri yang semula sementara itu disebut pondok. Karena itu pesantren juga sering disebut pondok. Pergi ke pesantren adalah pergi ke pondok atau mondok, bagi orang yang ingin menjadi santri.

Setelah jumlah santri bertambah banyak, kiai tidak dapat lagi menyediakan pekerjaan bagi mereka. Sebab sawah, ladang, dan ternak yang dimiliki kiai tentunya sangat terbatas dibanding dengan jumlah santrinya. Maka mulailah para santri memikirkan sendiri penghidupan mereka dengan berbagai jalan. Meskipun banyak yang mencari pekerjaan di sekitar pondok, misalnya

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op cit.* h. 103

menjadi tukang setrika, penjaga warung, dan menyediakan sepeda kepada sesama santri, tetapi kebanyakan mereka menggantungkan biaya hidupnya dari kiriman bulanan orang tuanya.

Dalam dunia pesantren, santri yang mengaji kepada kiai akan mendapatkan sistem pengajian yang berbeda dengan sekolah formal. Ada dua macam pengajian yang berkembang pada waktu itu, yaitu weton dan sorogan. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitab-kitabnya. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu. Pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju.

Untuk mengetahui gambaran kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren pada waktu itu, berikut ini contoh-contoh kitab beserta kategorinya:²¹

1. Cabang Ilmu Fiqih:
 - a. *Safinatus al-Shalah*
 - b. *Safinatun al-Najah*
 - c. *Fathul Qarib*
 - d. *Taqrib*
 - e. *Fathul Mu'in*
 - f. *Minhajul Qawim*

²¹ Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1997, h. 29

- g. *Fathul Wahab*
- 2. Cabang Ilmu Tajwid
 - a. *Aqidatu Awam*
 - b. *Bad'ul Amal*
 - c. *Sanusiyah*
- 3. Cabang Ilmu Tasawuf
 - a. *Al-Nashaihu al-Diniyah*
 - b. *Irsyadul Ibad*
 - c. *Tanbihul Ghafilin*
 - d. *Minhajul Abidin*
 - e. *Al-Hikam*
 - f. *Bidayatul Hidayah*
- 4. Cabang Ilmu Nahwu-Sharaf
 - a. *Al-Maqsud* (nadham)
 - b. *Awamil* (nadham)
 - c. *Imrithi* (nadham)
 - d. *Ajurumiyah*
 - e. *Kaylani*
 - f. *Mirhatul I'rab*
 - g. *Alfiyah* (nadham)
 - h. *Ibnu Aqil*

1. Pengertian Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin

sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'at²².

Pengalaman menjadi santri bagi mereka yang pernah mengenyam pembelajaran agama secara intens di pesantren, memiliki kesan tersendiri yang amat unik, dan tak mungkin mudah lekang dari ingatan semasa hidup. Hiruk pikuk kehidupan di dalamnya, dengan segala panorama kekhasan yang ditampilkan, secara nyata memberikan warna bagi masyarakat dan bangsa yang menjadikan pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan yang berbasis keagamaan²³.

Tentu saja ada banyak ragam pengalaman yang tak bisa disamakan antara santri satu dengan lainnya. Ini terjadi karena setiap pesantren mempunyai metode pembelajaran dan pola interaksi kehidupan yang berbeda sehingga tidak mungkin sama antara satu tempat dengan tempat lain²⁴. Dalam

²² Greertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, h. 268

²³ , Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012, h. 21

²⁴ Ibid

hal ini santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam yang memiliki status ganda selain sebagai santri mereka juga mahasiswa di perguruan tinggi UNSIQ (Universitas Sains al-Qur'an). Tentu, ada semacam pola pikir yang berbeda dengan santri yang hanya berada di pesantren saja. Karena sebagai mahasiswa mereka lebih banyak mendapatkan informasi yang aktual di luar pesantren misalnya tentang Bank Muamalat Indonesia²⁵.

2. Macam-macam Santri

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- a. Santri mukim yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

²⁵ Hasil wawancara dengan beberapa pengurus pondok pesantren putra PPTQ Baitul Abidin Darussalam tanggal 12 Desember 2014 jam 20:30

- b. Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim²⁶.

Jadi, istilah santri biasanya dipakai untuk seseorang yang hanya belajar atau mengaji di pondok pesantren, sedangkan murid atau siswa biasanya dipakai untuk seseorang yang belajar di sekolah formal. Adapun yang belajar di sekolah formal milik pesantren, meski bisa disebut sebagai murid atau siswa, tetapi sebutan umum yang lazim dipakai adalah santri²⁷.

D. Pondok Pesantren

Nuansa pendidikan pada era globalisasi, setidaknya ada tiga lembaga pendidikan yang telah dikenal kalangan masyarakat, yaitu sekolah, madrasah, dan pesantren, baik yang telah diperkenalkan oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis,

²⁶ Zazin Umiarso dan Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang, Rasail Media Group, 2011, h. 33

²⁷ A. Halim, et. al, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, h. 226

terlebih dahulu dikenal beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di berbagai daerah di Nusantara seperti pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang²⁸. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren bisa mengikuti perkembangan zaman dan para santri yang berada didalamnya memiliki pemikiran yang bisa menjawab tantangan zaman.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pandangan Muhaimin dan Abdul Mujib pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat kiai²⁹ (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri³⁰ (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok atau bangunan sebagai tempat tinggal para santri dan mempelajari kitab kuning³¹. Masjid juga bisa digunakan untuk tempat menyeter hafalan al-Qur'an sebagaimana yang ada di PPTQ Baitul Abidin Darussalam

²⁸ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, Cet. I, Kediri: IAIT Pres, 2008, h. 1

²⁹ Kiai adalah seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri

³⁰ Santri adalah seorang pelajar yang belajar agama islam

³¹ Muhaimin, Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1991), hlm. 298-299

Kalibeber Mojotengah Wonosobo. Biasanya para santri menyetorkan hafalan mereka di masjid setelah shalat Subuh³².

2. Pembinaan Pesantren di Indonesia

Pembinaan adalah bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa merumuskan definisi pembinaan sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik³³.

Merumuskan sistem pembinaan pondok pesantren memang tidaklah mudah, bahkan hal tersebut merupakan persoalan yang cukup pelik. Demikian itu bukan hanya karena model pembinaan pondok yang berbeda dengan model pembinaan di sekolah pada umumnya, akan tetapi lebih dari itu, karena sistem pembinaan yang berlaku di salah satu pondok pesantren belum tentu sama dengan sistem yang ada pada pesantren yang lain. Perbedaan ciri dan karakteristik pembinaan tersebut tidak lepas dari peran sentral kiai di

³² Hasil dari observasi pra riset pada tanggal 7 Februari 2015, penulis menemukan para santri setiap selesai menjalankan shalat Jama'ah Subuh, mereka setoran hafalan kepada pengurus bagian hafalan maupun langsung kepada Kyai.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, h. 134

masing-masing pesantren dan keadaan lingkungan sosial pada suatu ruang dan waktu tertentu. Namun, kiranya ada satu hal yang sama yang melandasi gerak tersebut, yaitu berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta orientasi pada masyarakat³⁴.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam³⁵. Menurut Mastuhu, nilai yang mendasari pesantren di golongan menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan *ukhrowi*
- b. Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama³⁶. Kedua nilai inilah yang mempunyai hubungan vertikal dan hirarkis. Dalam kaitan ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedangkan ustadz dan santri menjaga nilai-nilai kelompok kedua. Hal inilah yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok

³⁴ Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. 135

³⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994, h. 26

³⁶ *Ibid*, h. 58

kyai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktifitas pesantren³⁷.

3. Landasan Ideologis Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun ideologis³⁸.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Selanjutnya, pada pasal 2 dinyatakan “Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar mengajar masyarakat, dan majelis hakim, serta satuan pendidikan yang sejenis³⁹.”

³⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, h. 20

³⁸ Ibid, h. 32

³⁹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kaldera, 2003, h. 19-20

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah al-Qur'an dan Hadits. Dasar al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Di samping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fi al-din*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi

dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat tersebut di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam. Selain ayat-ayat al-Qur'an dalam hadist Nabi juga banyak disebutkan landasan-landasan ideologis yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya hadist riwayat Imam Bukhori:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

“Sampaikan ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit” (HR.Bukhori)⁴⁰

Serta hadits riwayat Abu Daud dan Nisa'i:

تَعَلَّمْ كِتَابَ اللَّهِ وَتَتَّبِعْ مَا فِيهِ (رواه ابو داود واناسى)

“Kamu pelajaryliah kitab Allah dan kamu ikutilah apa yang ada di dalamnya.” (HR. Abu Daud dan Nasa'i)⁴¹

Ayat al-Qur'an dan hadits di atas merupakan perintah agama dan sekaligus mendasari kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain

⁴⁰ Zuhairini, etc., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, Usaha Nasional*, Surabaya: 1983, h. 21

⁴¹ Ibid

walaupun sedikit. Keberadaan pesantren tidak lepas dari motivasi teologis tersebut. Bagi kalangan pesantren menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang harus di emban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalfahannya di dunia untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian pesantren memerankan dirinya sebagai model pendidikan yang alim secara intelektual dan cerdas secara spiritual.

4. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan yang Sistemik

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “sistema”, yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan⁴². Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan⁴³.

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami

⁴² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 107

⁴³ Mastuhu, *Op.Cit.* h. 6

ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan dan mengarahkan kerja sama antara unsur yang ada di pesantren⁴⁴.

Pada umumnya pembagian keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut:⁴⁵

a. *Nahwu-Sharaf*

Kalau dalam bahasa kita istilah nahwu-sharaf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Banyak orang berhasil memperoleh status sosial keagamaan, jadi berhak atas titel kiai, ustadz atau yang lainnya, hanya karena dianggap ahli dalam gramatika bahasa Arab ini. Bentuk kongkrit alam keahlian itu biasanya sangat sederhana, yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab *nahwu-sharaf* tertentu, seperti *Al-jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah*, atau tingkat tingginya kitab *Ibnu Aqil*.

⁴⁴ Hadar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000, h. 9

⁴⁵ Nurcholish Madjid, Op. Cit., h. 7-13

b. *Fiqh*

Para ulama fiqh sendiri mendefinisikannya sebagai sekumpulan hukum *amaliah* (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam. Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama atau syariat) memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam. Karena hubungannya yang erat dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Sehingga meningkatlah arus orang yang mendalami keahlian dalam bidang ini, dan terjadilah dominasi fiqh tersebut. Jadi tidaklah aneh bahwa keahlian dalam fiqh merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam.

c. *Aqa'id*

Bentuk plural dari *aqidah* yang padanannya dalam bahasa kita adalah keyakinan. *Aqa'id* ini meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau aqa'id ini disebut *ushuluddin* (pokok-pokok agama) sedangkan fiqh disebut *furu'* (cabang-cabang), tetapi kenyataannya perhatian pada bidang pokok ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fiqh yang hanya

merupakan cabang (*furu'*) itu. Agaknya ini disebabkan oleh kecilnya akses yang dimiliki bidang *aqa'id* pada struktur kekuasaan (sosial politik) bila dibandingkan dengan akses yang dimiliki bidang fiqih. Selain itu, bidang *aqa'id* yang juga disebut ilmu kalam ini memang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif. Sebagai akibatnya keahlian di bidang ini tampak kurang mendalam. Dan untuk dapat dikatakan ahli dalam bidang *aqa'id* ini cukuplah dengan menguasai kitab-kitab sederhana seperti *Aqidatul Awam*, *Bad'u al-Amal*, *Sanusiyah*, dan kitab-kitab yang tidak begitu “*sophisticated*” lainnya.

d. *Tasawuf*

Sampai saat ini belum ada definisi tentang tasawuf yang secara lengkap bisa menjelaskannya. Dan jangan banyak berharap bahwa orang yang terjun dalam dunia tasawuf sendiri dapat menjelaskan secara gamblang tentang dunianya itu. Malah mungkin perkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Mungkin ditambah dengan sedikit dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu seperti Syekh Abdul Qadir Jaylani. Kadang ini diikuti sikap hormat yang berlebihan kepada tokoh-tokoh mereka sendiri, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup.

Sesungguhnya bidang tasawuf atau sufi adalah bidang yang sangat mendalam, dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Dan sebenarnya bidang ini adalah bidang yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tetapi pesantren-pesantren tidak ada yang secara sungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti yang mulia.

e. *Tafsir*

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren adalah bidang tafsir al-Qur'an. Padahal bidang inilah yang paling luas daya cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Kalau kita perhatikan, pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Lemahnya pengetahuan di bidang ini akan membuka kemungkinan penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga bisa dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisipasi. Sayang sekali, pesantren-pesantren kurang berminat dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab tafsir yang dikaji maupun biasanya tidak jauh dari kitab tafsir *Jalalayn*.

f. *Hadits*

Dalam bidang tafsir tidak banyak produk pesantren kita yang mumpuni, terlebih lagi di bidang hadits ini. Apalagi jika diukur dari segi penguasaan segi *riwayah* dan *dirayah*. Padahal kalau diingat bahwa kedudukan hadits sebagai sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-Quran, keahlian dibidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

g. *Bahasa Arab*

Berbeda dengan bidang tafsir dan hadits, di bidang bahasa Arab ini kita bisa melihat fenomena yang cukup menggemirakan. Pesantren-pesantren kita telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian ini harus dibedakan dengan keahlian dalam bidang *nahwu-sharaf* di atas. Sebab, titik-beratnya ialah pada penguasaan materi bahasa Arab itu sendiri baik aktif maupun pasif.

Selain jenis-jenis produk pesantren di atas sudah tentu masih terdapat jenis-jenis lain yang tak perlu diketengahkan secara khusus di sini, seperti jenis keahlian dalam ilmu falak, kanuragan, *qiraat*, dan ilmu hikmah.

5. Macam-macam Pondok Pesantren

Dalam tradisi pesantren, kiai adalah *cultural broker* yang menghubungkan dunia kecil di pondok pesantren dengan

dunia diluarnya. Kiai menjalankan peran penting atas nilai-nilai universal ke dunia santrinya di dalam pesantren dan sebaliknya melakukan universalisasi nilai-nilai lokal pesantren ke dunia luar.⁴⁶

Meski demikian laju modernitas ini tidak lantas direspon oleh semua pesantren. Ada sebagian pesantren yang tetap seperti semula, hanya mengajarkan pelajaran agama, tanpa memasukkan pelajaran umum sebagai kurikulum resminya. Kalaupun ada, pengetahuan dan keterampilan umum tersebut hanya diakomodasi dalam kegiatan ekstra kurikuler saja. Sehingga, dewasa ini kita mengenal kategori pesantren *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern). Pesantren *salaf* adalah pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai materi kurikulum tanpa memasukkan pengetahuan umum.

Pesantren kategori ini diantaranya pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, pesantren Langitan di Tuban, pesantren Sarang di rembang dan sebagainya. Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang sudah memasukkan pengetahuan umum sebagai materi pengajaran di sekolah dan madrasah yang dikembangkannya. Pesantren *khalaf* ini juga terklasifikasikan dalam dua model. Pertama, pesantren yang juga tetap mempertahankan pengajaran pengetahuan agama

⁴⁶ Amien Haedari (ed), *Pesantren Dan Peradaban Islam*, Cet. I, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, h. 210

berbasis kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan, seperti pesantren Tebuireng dan Denanyar di Jombang, pesantren Qomaruddin di Gresik dan lain-lain. Kedua, pesantren yang sama sekali tidak mengajarkan kitab kuning, seperti pesantren Krpyak di Yogyakarta, pesantren Gontor di Ponorogo, dan lain-lain⁴⁷.

Baik pesantren salaf maupun khalaf keduanya sama. Sulit membedakan antara yang disebut sebagai modern dan tradisional. Dalam diri pesantren tradisional terdapat aspek-aspek kemodernan yang sangat besar. Di sisi lain, dalam diri pesantren modern juga terkandung muatan-muatan tradisional yang lama.

6. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dari beberapa batasan dan definisi para ahli dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: 1). Pondok 2). Masjid 3). Santri 4). Pengajian kitab-kitab Islam klasik dan 5). Kiai⁴⁸.

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju, sebagaimana yang dikemukakan soedjoko

⁴⁷ Rokhmad, *“Pesantren Salaf Di Tengah Pragmatisme Pendidikan”*, *Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Keislaman*, Kediri: IAIT Press, 2003, h. 157

⁴⁸ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.44

prasojo, seperti yang dikutip oleh kuntowijoyo menyebut setidaknya adanya lima macam pola pondok pesantren. Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiai. Pola 2 terdiri atas masjid, rumah kiai, dan pondok. Pola 3 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. Pola 4 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pola 5 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, dan sarana penunjang lainnya⁴⁹.

7. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Menurut pengertian dasarnya, pesantren adalah tempat belajar para santri. Fungsi utama pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Kemandirian dalam mengelola sistem pembelajaran inilah yang terkadang diartikan sebagai eksklusif, anti sosial, dan semacamnya.

Padahal perlu di ketahui pondok pesantren sekarang ini selalu mengalami perkembangan khususnya dalam pemikiran para santrinya. Tak terkecuali santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam yang selain santri mereka juga mahasiswa. Jadi sejak dari dulu lembaga pesantren tidak akan pernah ketinggalan zaman dan akan selalu mengikuti perkembangan

⁴⁹Zazin Umiarso dan Nur, *op.cit.* h. 23

yang ada. Karena sudah banyak pesantren yang santrinya selain mengaji kepada Kyai, mereka juga menuntut ilmu di sekolah formal.

Objek kajian yang dimaksud memang berorientasi keagamaan tetapi tetap dalam kerangka kurikulum nasional. Dengan kata lain fungsi kurikulum secara tidak langsung sudah diterapkan oleh kalangan pesantren secara konsisten sebagai syarat tercapainya tujuan-tujuan pendidikan nasional, meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Selain itu kiprah pesantren dalam berbagai hal amat sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah, selain sebagai sarana pembentukan karakter dan pencetak kader-kader ulama, pesantren merupakan bagian dari khazanah pendidikan Islam Indonesia yang setia berada dalam barisan apa adanya⁵⁰. Dan pada prosesnya pesantren berfungsi antara lain sebagai berikut:

- a. Pusat Kajian Islam
- b. Pusat Pengembangan Dakwah
- c. Pusat Pelayanan Beragama dan Moral
- d. Pusat Pengembangan Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah⁵¹.

Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Djamaluddin adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Zazin Umiarso dan Nur, *op.cit.* h. 43

⁵¹ *Ibid*, h. 44

a. Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Pancasila yang bertaqwa, yang mampu, baik secara rohaniyah maupun secara jasmaniah, mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.

b. Tujuan khusus

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya.
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah
- 4) Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan, civic, dan kesejahteraan, olah raga kepada anak didik
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut⁵².

⁵² Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, h.108

E. Bank Syariah

Di Indonesia bank syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Meskipun perkembangan bank syariah di Indonesia agak terlambat dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, namun bank syariah di Indonesia perkembangannya akan terus meningkat. Bila pada periode 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah, maka pada tahun 2005, jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 20 unit, yaitu 3 bank umum syariah dan 17 unit usaha syariah. Sementara itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) hingga akhir tahun 2004 bertambah menjadi 88 buah⁵³.

1. Pengertian Bank Syariah

Adapun pengertian bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga dan usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah tidak hanya terfokus pada tujuan komersial yang tergambar pada pencapaian keuntungan

⁵³Adiwarman A. Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 25

maksimal, tetapi juga perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat. Kontribusi untuk turut serta dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut merupakan peran bank syariah dalam pelaksanaan fungsi sosialnya. Fungsi sosial yang paling tampak diantaranya diwujudkan melalui aktivitas penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, hibah, dan waqaf (ZISW). Selain itu, bank syariah juga mengeluarkan zakat dari keuntungan operasinya serta memberikan pembiayaan kebajikan (*qardh*). Fungsi sosial ini diharapkan akan memperlancar alokasi dan distribusi dana sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat⁵⁴.

2. Dasar Hukum Bank Syariah

a. Undang-undang dan Peraturan Bank Indonesia

Dasar hukum utama bagi operasional perbankan syariah pada saat ini adalah UU Perbankan, UU Perbankan Syariah, Peraturan-peraturan Bank Indonesia (PBI) tentang Perbankan Syariah, antara lain PBI No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah dan PBI No. 11/23/PBI/2009 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip Syariah serta surat edaran Bank Indonesia (SEBI) yang terkait, yaitu masing-masing No. 11/9/DPbS/ tanggal 7 April 2009 perihal Bank Umum

⁵⁴Kaerul Umam, Manajemen Perbankan Syariah, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 16

Syariah dan No. 11/34/DPbS tanggal 23 Desember 2009 perihal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Berdasarkan ketentuan Pasal 7 dan Pasal 8 Undang-Undang No. 12 Tahun 2011 tentang pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang antara lain menegaskan bahwa undang-undang dan PBI merupakan hukum positif yang mempunyai kekuatan hukum mengikat. Karena itu, UU Perbankan Syariah dan PBI mengikat perbankan syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya dan tidak boleh dilanggar. Dengan sengaja tidak melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan ketaatan bank syariah atau UUS terhadap ketentuan UU Perbankan Syariah tersebut diancam dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 8 (delapan) tahun dan pidana denda paling sedikit 5 miliar rupiah dan paling banyak 100 miliar rupiah.

b. Fatwa Dewan Syariah Nasional

Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah badan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia yang memiliki kompetensi dan otoritas resmi sehingga berwenang mengeluarkan ketentuan-ketentuan syariah dalam bentuk fatwa Dewan Syariah Nasional. Fatwa-fatwa tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk Peraturan Bank Indonesia (PBI). Dengan dituangkannya

fatwa-fatwa DSN ke dalam PBI maka prinsip-prinsip syariah terkait dengan kegiatan usaha bank syariah yang tercantum dalam PBI tersebut menjadi hukum positif yang mengikat perbankan syariah. Keberadaan Peraturan Bank Indonesia merupakan amanat dari Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 3 tahun 2004. Peraturan Bank Indonesia tersebut diakui keberadaannya dan mempunyai kekuatan hukum mengikat sebagaimana telah diatur dalam Pasal 8 Ayat (1) Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

c. Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Konvensional Lainnya

Walaupun sudah ada UU Perbankan Syariah, Peraturan Bank Indonesia, dan Fatwa DSN, tidak berarti semua aktifitas yang terkait dengan kegiatan usaha bank syariah telah tertampung. Dalam praktek perbankan syariah, apabila mengenai suatu tindakan tidak ditemukan peraturannya dalam UU Perbankan Syariah, Peraturan Bank Indonesia, dan Fatwa Dewan Syariah, maka diberlakukan dan dipedomani ketentuan-ketentuan konvensional.

Berdasarkan fatwa-fatwa DSN yang terkait dengan pembiayaan, adanya jaminan untuk pembiayaan

diperbolehkan, namun bagaimana bentuk pengikatan jaminan tersebut tidak ditegaskan lebih lanjut. Karena itu, untuk kepastian hukum agar para pihak yang bermuamalah tidak dirugikan, maka ketentuan-ketentuan tentang lembaga jaminan konvensional, seperti Hak Tanggungan, Fidusia, dan Gadai perlu ditegaskan dalam suatu ketentuan perundang-undangan juga dapat berlaku bagi perbankan syariah⁵⁵.

3. Prinsip-prinsip Bank Syariah

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam menjalankan kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam melaksanakan aktivitasnya, bank syariah menganut prinsip-prinsip:

- a. Prinsip keadilan, prinsip tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengembalian margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.
- b. Prinsip kemitraan, bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank yang

⁵⁵Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, h.19-26

sederajat sebagai mitra usaha. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank. Dalam hal ini bank berfungsi sebagai *intermediary institution* melalui *skim* pembiayaan yang dimilikinya.

- c. Prinsip ketentraman, produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antara lain tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta. Dengan demikian, nasabah akan merasakan ketentraman lahir maupun batin
- d. Prinsip transparansi/keterbukaan, melalui laporan keuangan bank yang terbuka secara berkesinambungan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dana dan kualitas manajemen bank.
- e. Prinsip universalitas, bank dalam mendukung operasionalnya tidak membedakan suku, agama, ras, golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai "*rahmatan lil alamin*".
- f. Tidak ada riba (*non-usurious*)
- g. Laba yang wajar (*legitimate profit*)

Dengan demikian, dalam operasinya bank syariah mengikuti aturan dan norma Islam, seperti yang dijelaskan di atas, yaitu:

- a. Bebas dari bunga (riba)
- b. Bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*)
- c. Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*)
- d. Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*)
- e. Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal⁵⁶.

Visi bank syariah umumnya adalah menjadi wadah terpercaya bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi dengan sistem bagi hasil secara adil sesuai prinsip syariah. Memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak dan memberikan maslahat bagi masyarakat luas adalah misi utama perbankan syariah. Maka setiap kelembagaan keuangan syariah akan menerapkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Menjauhkan diri dari kemungkinan adanya unsur riba
 - 1) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka suatu hasil usaha, seperti penetapan bunga simpanan atau bunga pinjaman yang dilakukan pada bank konvensional. Periksa QS. Luqman : 34, intinya hanya Allah saja yang mengetahui apa yang akan terjadi esok
 - 2) Menghindari penggunaan sistem presentasi biaya terhadap utang atau imbalan terhadap simpanan yang

⁵⁶Veithzal Rivai, et.al., *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 759

mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis utang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu. Periksa QS. Ali Imron : 130, intinya Allah melarang memakan riba berlipat ganda.

- 3) Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang *ribawi* dengan imbalan barang *ribawi* lainnya (barang yang sama dan sejenis, seperti uang rupiah dengan uang rupiah yang masih berlaku) dengan memperoleh, kelebihan baik kuantitas maupun kualitas. Periksa hadits Shahih Bukhori Muslim Bab Riba No. 1551 s/d 1567. Intinya, memperdagangkan/menyewakan barang *ribawi* dengan imbalan barang yang sama dan sejenis dalam jumlah atau kualitas yang lebih adalah hukumnya riba
- 4) Menghindari menggunakan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas utang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela, seperti penetapan bunga pada bank konvensional. Periksa terjemah Hadis Shahih Muslim oleh Ma'mur Daud Bab Riba No. 1569 s/d 1572. Intinya, membayar utang dengan lebih baik (yaitu memberikan tambahan) seperti yang dicontohkan dalam hadits, harus atas dasar sukarela dan prakarsanya harus datang dari yang punya utang pada saat jatuh tempo.

b. Menerapkan Prinsip Sistem Bagi Hasil dan Jual-Beli

Dalam operasinya, pada sisi pengerahan dana masyarakat lembaga ekonomi Islam menyediakan sarana investasi bagi penyimpanan dana dengan sistem bagi hasil, dan pada sisi penyaluran dana masyarakat menyediakan fasilitas pembiayaan investasi dengan sistem bagi hasil serta pembiayaan perdagangan.

- 1) Investasi bagi penyimpanan dana berarti nasabah yang menyimpan dananya pada bank ini (tabungan *mudharabah* atau simpanan *mudharabah*) di anggap sebagai penyedia dana (*rabbul mal*) akan memperoleh hak bagi hasil dari usaha bank sebagai pengelola dana (*mudharib*) yang sifat hasilnya tidak tetap dan tidak pasti sesuai dengan besar kecilnya hasil usaha bank. Bagi hasil yang diterima penyimpan dana biasanya dihitung sesuai dengan lamanya dana tersebut mengendap dan dikelola oleh bank, bisa satu tahun, bisa satu bulan, bisa satu minggu, bahkan bisa satu hari.
- 2) Pembiayaan investasi ialah pembiayaan baik sepenuhnya (*al-mudhaarabah*) atau sebagian (*al-musyarakah*) terhadap suatu usaha yang tidak berbentuk saham. Dana yang ditempatkan, yang sepenuhnya maupun yang sebagian itu tetap menjadi milik bank sehingga pada waktu berakhirnya kontrak,

bank berhak memperoleh bagi hasil dari usaha itu sesuai dengan kesepakatan

- 3) Dari semua pembiayaan itu, yang paling disukai sebenarnya adalah pembiayaan *mudharabah*. Konon, dari *tarikh* (sejarah) Nabi Muhammad SAW dicontohkan adanya sistem *al-mudharabah* sebagai sistem penitipan modal yang dikelola Nabi tatkala beliau dipercaya membawa sebagian barang dagangan Siti Khadijah ra. dari Mekkah ke negeri Syam. Barang dagangan itu boleh dikatakan sebagai modal usaha, karena oleh Nabi Muhammad SAW dijual dan hasilnya dibelikan barang dagangan lainnya untuk dijual lagi di pasar Bushra di negeri Syam. Nabi melakukan perjalanan (*dharb*) untuk mencari sebagian karunia Allah. Setelah beberapa lama, Nabi kembali ke Mekkah membawa hasil usahanya dan dilaporkan kepada Siti Khadijah ra. harta yang telah dikembangkan itu tentunya dihitung dan dibandingkan dengan harta semula. Harta semula dikembalikan kepada empunya, sedang selisihnya antara yang empunya harta (*rabbul mal*) dengan yang mengelola (*mudharib*) sesuai dengan kesepakatan semula⁵⁷.

⁵⁷Wiryaningsih, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 17-18

4. Produk-produk Bank Syariah

a. *Al-Wadi'ah* (simpanan)

Al-Wadi'ah atau dikenal dengan nama titipan atau simpanan, merupakan titipan murni dari satu pihak kepada pihak lain, baik perseorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja apabila si penitip menghendaki

b. *Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli antara bank selaku penyedia barang, dan nasabah yang memesan untuk membeli barang dagang. Bank memperoleh keuntungan yang disepakati bersama. Berdasarkan akad jual beli yang dimaksud, bank membeli barang yang dipesan dan menjualnya kepada nasabah. Harga jual bank adalah harga beli dan *supplier* ditambah keuntungan yang disepakati. Oleh karena itu, nasabah mengetahui besarnya keuntungan yang diambil bank. Cara pembayaran dan jangka waktunya disepakati bersama, dapat secara *lumpsum* ataupun dengan cara angsuran.

c. *Salam*

Secara etimologi, *salam* artinya *salaf* (pendahuluan). Secara terminologi (*ta'rif*) muamalah *salam* adalah penjualan barang yang disebutkan sifat-sifatnya sebagai persyaratan jual beli dan barang tersebut masih dalam tanggungan penjual. syarat-syarat tersebut

diantaranya adalah mendahulukan pembayaran pada waktu di akad majelis (akad disepakati).

d. *Istishna'*

Istishna' berarti minta dibuatkan. Secara terminologi muamalah (*ta'rif*), *istishna'* berarti akad jual beli yang menugaskan *shanni'* (produsen) untuk membuat suatu barang (pesanan) oleh *mustashni'* (pemesan).

Menurut jumbuh ulama, *istishna'* sama dengan salam, yakni dari segi objek pesannya, bahwa harus dibuat atau dipesan terlebih dahulu dengan ciri-ciri khusus. Perbedaannya hanya pada sistem pembayarannya, yaitu pembayaran dalam salam dilakukan sebelum barang diterima, sedangkan pada *istishna'*, pembayaran bisa di awal, di tengah, atau di akhir pesanan.

e. *Ijarah Muntahiyah Bittamlik*

Ijarah adalah akad antara bank (*munajjir*) dengan nasabah (*musta'jir*) untuk menyewa suatu barang/objek sewa (*ma'jur*) milik bank dan bank mendapatkan imbalan jasa atas barang yang disewakannya tersebut. *Ijarah muntahiyah bittamlik* adalah perjanjian sewa suatu barang antara bank (*muajjir*) dengan nasabah (*musta'jir*) yang diakhiri dengan pembelian objek sewa (*ma'jur*) oleh nasabah.

f. *Musyarakah*

Musyarakah adalah akad kerja sama antara bank dan nasabah untuk mengikatkan diri dalam perserikatan modal dengan jumlah yang sama atau berbeda sesuai kesepakatan. Percampuran modal tersebut digunakan untuk pengelolaan proyek/usaha yang layak dan sesuai dengan prinsip syariah. Keuntungan yang diperoleh dibagi berdasarkan nisbah yang telah disetujui dalam akad

g. *Mudharabah*

Akad *mudharabah* adalah akad kerja sama antara bank selaku pemilik dana (*shahibul al maal*) dengan nasabah selaku *mudharib* yang mempunyai keahlian atau keterampilan untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari penggunaan dana tersebut dibagi bersama berdasarkan nisbah yang disepakati.

h. *Qard*

Qard adalah akad pemberian pinjaman dari bank kepada nasabah yang dipergunakan untuk kebutuhan mendesak. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jumlah yang sama dan dalam jangka waktu tertentu (sesuai kesepakatan bersama). Pembayaranannya bisa dilakukan secara angsuran/sekaligus.

i. Jual beli (*Al-Buyu'*)

Menurut etimologi jual beli adalah pertukaran suatu dengan sesuatu (yang Lain). Menurut istilah, jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak yang lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan dalam *syara'* dan disepakati.

j. *Al-Ja'alah*

Al-ja'alah boleh juga diartikan sebagai sesuatu yang mesti diberikan sebagai pengganti suatu pekerjaan dan padanya terdapat suatu jaminan. Meskipun jaminan itu tidak dinyatakan, *al-ja'alah* dapat diartikan pula sebagai upah mencari benda-benda yang hilang.

k. *Musaqah*

Musaqah adalah akad antara pemilik dan pekerja untuk memelihara pohon. Upahnya adalah buah dari pohon yang diurusnya. Jadi, *musaqah* merupakan bentuk yang lebih sederhana dari *muzara'ah*, yaitu si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

l. *Rahn*

Menurut Syafei Antonio, *rahn* adalah menahan salah satu harta milik si pemilik sebagai jaminan atau pinjaman yang diterimanya.

Menurut Bank Indonesia, *rahn* adalah akad penyerahan barang/ harta dari nasabah kepada bank sebagai jaminan atas seluruh hutang.

m. *Hiwalah*

Hiwalah adalah memindahkan atau mengoperkan, sedangkan menurut istilah *hiwalah* adalah akad pemindahan utang dari beban seseorang menjadi beban orang lain.

n. *Wakalah*

Menurut Syafe'i Antonio (1999), *wakalah* ialah penyerahan pendelegasian atau pemberian amanat. Menurut Bank Indonesia, *wakalah* ialah akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa kepada penerima kuasa untuk melakukan suatu tugas atas nama pemberi kuasa⁵⁸.

5. Jenis-jenis Bank Syariah

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). BUS memiliki bentuk kelembagaan

⁵⁸Herry Susanto dan Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h.179-224

seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS memiliki bentuk kelembagaan seperti BPR konvensional. Badan hukum BUS dan BPRS dapat berbentuk Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau koperasi. Sementara itu, UUS bukan merupakan badan hukum tersendiri, tetapi merupakan unit atau bagian dari suatu bank umum konvensional.

a. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa.

Adapun Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah BNI, PT Bank Syariah BRI, PT Bank Syariah Mega Indonesia, PT Bank Jabar dan Banten, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Victoria Syariah, PT BCA Syariah, PT Maybank Indonesia Syariah⁵⁹.

⁵⁹ <http://banksyariahcenter.blogspot.co.id> di akses tanggal 17 Mei 2016 jam 23:43

b. BPRS

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS merupakan badan usaha yang setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi.

c. UUS

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. Dalam struktur organisasi, UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa. Sebagai unit kerja khusus, UUS mempunyai tugas:

- 1) Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah
- 2) Melaksanakan fungsi *treasury* dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah
- 3) Menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah

- 4) Melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah⁶⁰

Adapun UUS yang ada di Indonesia yaitu, PT Bank Danamon, PT Bank Permata, PT Bank Internasional Indonesia, PT CIMB Niaga, HSBC, Ltd., PT Bank DKI, BPD DIY, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur, BPD Banda Aceh, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatera Barat, BPD Riau, BPD Sumatera Selatan, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Timur, BPD Sulawesi Selatan, BPD Nusa Tenggara Barat, PT BTN, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, PT OCBC NISP, PT Bank Sinarmas, BPD Jambi⁶¹.

⁶⁰ Veithzal Rivai, et.al., *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 753-754

⁶¹ <http://banksyariahcenter.blogspot.co.id> di akses tanggal 17 Mei 2016 jam 23:50

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam terletak dekat dengan pegunungan Sindoro Sumbing Kabupaten Temanggung dan pegunungan Dieng Kabupaten Banjarnegara, tepatnya di jalan Asy'ariyyah Dusun Sarimulyo, Rt 01, Rw 10, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. As'ad S.Sy. Alh. pada tahun 1988 M. Dalam perjalanan dakwahnya pengasuh pondok pesantren ini sangat gigih dengan mengajarkan al-Qur'an kepada para santri. Berawal hanya dari 1 santri hingga menjadi ratusan santri seperti sekarang ini.

Karakteristik pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam juga tidak bisa dilepaskan dari perjalanan menuntun ilmu pengasuh pondok pesantren ini sendiri. Bapak, begitu para santri memanggil beliau lahir pada 8 November 1959 di Sigedong, Tegalgot, Kepil, Wonosobo. Tahun 1978 beliau masuk Kalibeber ikut simbah K.H. Muntaha Alh. pendiri perguruan tinggi UNSIQ (Universitas Sains Al-Qur'an) sekaligus pendiri pondok pesantren Asy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo.

Hampir seluruh waktu beliau dihabiskan untuk mengabdikan mulai dari bangun pagi pukul 02.30 maksimal 03.30 hingga waktu istirahat pukul 23.00. bentuk pengabdian beliau saat itu adalah dengan menjadi abdi dalem mulai dari mencuci piring, memasak, menyapu, dan semua pekerjaan ndalem. beliau alumni MA Kalibeber pada tahun 1980 dan mulai menghafalkan al-Qur'an setelah lulus sekolah aliyah.

Sebagai abdi dalem tentu beliau sangat sibuk sekali. Di sela-sela kesibukannya beliau selalu menyempatkan diri untuk menghafal al-Qur'an. Ketika tangan satu sedang memegang pekerjaan, bila masih bisa sambil menghafal al-Qur'an maka tangan satu beliau memegang kitab suci al-Qur'an. Ada cara unik yang beliau lakukan di saat mengantuk yaitu dengan menceburkan kakinya ke air. Tentu saja air di Wonosobo khususnya daerah Kalibeber dingin sekali dan bisa membuat mata terjaga¹.

Kemampuan dalam memahami al-Qur'an dan berbagai keilmuan agama lainnya, menjadikan beliau dikenal sebagai seorang tokoh agama yang mumpuni dan disegani oleh masyarakat khususnya para santri itu sendiri. Ada beberapa pesan-pesan dari beliau yang penulis ingin tulis, antara lain:

1. Mumpung masih muda yang semangat, jangan bermalasan-malasan

¹ Di ambil dari dokumen pondok di kantor Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam pada tanggal 7 Februari 2015

2. Ingat tujuan dari rumah, “*neg niate ngaji ya sek tenanan, ojo guyonan wae*”
3. mengaji, sekolah/kuliah, dan bekerja yang rajin
4. *Ngaji mawon ya mboten cukup kudu karo kerja, kita ya urip butuh maem, butuh pangan, butuh sandang. Kerja tok ya ora pareng, wong kita ya bakale mati*
5. Ingat pesan Mbah Mun, “*Awak nggo berjuang ya rusak ora nggo berjuang ya rusak*”
6. *al-Qur’an kui ojo nggo gagah-gagahan*
7. *Sek podo ngati-ngati ndak dilaknati*

Menurut pesan-pesan beliau diatas, bahwasannya kita sebagai manusia harus selalu berjuang dalam hidup ini. Karena bagaimanapun kita suatu saat pasti akan mengalami yang namanya kematian. Selain itu kita hidup tidak cukup hanya dengan mengandalkan ekonomi saja, namun mencari ekonomi yang cukup dengan tujuan akhirat itulah cara yang bijaksana. *Man jadda wa jadda*².

1. Profil Pondok Pesantren

Secara geografis pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam terletak di Jalan Asy’ariyyah Dusun Sarimulyo, Rt 01, Rw 10, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya dekat dengan tiga pegunungan yaitu Sindoro

² Di ambil dari bahasa Arab yang berarti siapa yang mau berusaha maka akan berhasil

Sumbing di Kabupaten Temanggung dan Dieng masuk di wilayah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara dan 5 km dari kota Kabupaten Wonosobo.

Lokasi pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam secara rinci dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Dieng plateau atau pegunungan Dieng Kabupaten Wonosobo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan pusat oleh-oleh khas Wonosobo yaitu toko Carica desa Kalibeber
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kampus UNSIQ (Universitas Sains al-Qur'an) dan alun-alun Kota Wonosobo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan PPTQ Al-Asy'ariyah desa Kalibeber Mojotengah Wonosobo

2. Visi dan Misi

Adapun Visi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam adalah membentuk generasi huffadz yang berjiwa Qur'ani dan mahir dalam keilmuan umum.

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam sebagai berikut:

- a. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT
- b. Mencetak generasi yang berakhlakul karimah
- c. Santri mampu membaca Alqur'an dengan baik dan benar

d. Santri mampu menghafal Al-qur'an serta mengamalkannya.

3. Lambang Pondok Pesantren

Sebelumnya perlu diketahui lambang Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam berbentuk segilima yang menunjukkan Rukun Islam. Warna dasar hijau (yang menunjukkan perdamaian) diapit lingkaran biru laut menunjukkan tempat menuntut ilmu. Di bagian atas tercantum tulisan *Al Ma'hadal Islami Litahfidzil Qur'an*, di bagian bawah terdapat tulisan Baitul 'Abidin Darussalam Kalibeber Wonosobo dan di bagian tengah terdapat lingkaran bumi yang didalamnya terdapat kitab terbuka. Kitab terbuka menunjukkan kitab al-Qur'an agar selalu dibaca dan dijadikan pedoman. Dan lingkaran bumi menunjukkan tempat kita hidup. Seperti yang terlihat di bawah ini :



Gambar: diambil dari dokumen pondok di kantor pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam sewaktu melakukan observasi

4. Kehidupan Santri Setiap Hari

Seperti pada umumnya pondok pesantren lainnya, kehidupan santri sehari-hari adalah mengaji baik kitab kuning maupun al-Qur'an. Tak terkecuali pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam yang para santrinya setiap hari selalu menghafalkan al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya kepada pengurus kepercayaan maupun langsung kepada pengasuh pondok pesantren.

Selain memiliki kegiatan rutin di pondok pesantren, karena pada umumnya para santri pondok pesantren Baitul Abidin Darussalam juga seorang mahasiswa maka santri juga melakukan kegiatan menuntut ilmu dan mengikuti organisasi di kampus. Jadi sudah semestinya mereka tidak minim informasi tentang Bank Muamalat Indonesia.

Adapun kegiatan rutinitas santri di pondok pesantren yang wajib diikuti antara lain:

- a. Setelah jama'ah shalat subuh mengaji taqror
- b. Setelah jama'ah shalat ashar mengaji tambahan
- c. Jam 21.00 mengaji taqror

5. Struktur Kepengurusan dan Data Santri Putra

- a. Struktur kepengurusan PPTQ Baitul Abidin Darussalam

Seperti pondok pesantren lainnya pemimpin tertinggi di PPTQ Baitul Abidin Darussalam adalah seorang kyai. Ia adalah pengasuh sekaligus pembimbing para santri dalam menuntut ilmu. Pesantren ini juga

memiliki struktur kepengurusan dimana para santri yang akan banyak terlibat di dalamnya dengan masa jabatan jika ketua pondok hanya setahun sedangkan pengurus yang ada di departemen tertentu bisa melanjutkan tugasnya di periode selanjutnya.

Kepengurusan pondok pesantren terdiri dari ketua (putra dan putri), pengurus inti dan departemen-departemen. Dan struktur kepengurusan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam masa khidmah 2015 adalah seperti dibawah ini:

- 1) Pengasuh : K.H. As'ad, Alh.
Hj. Badi'ah, Alhz.
- 2) Ketua Umum : Rifqi Ali, Alh.
- 3) Sekretaris Umum : Ahmad Munaji
- 4) Bendahara Umum : Siti Rahimatusy S.
- 5) Ketua
 - a) Ketua Putra : Arif Hidayat
 - b) Ketua Putri : Tatik Rafi'atul I.
- 6) Pengurus Inti
 - a) Sekretaris Putra : Chaerul Umam
 - b) Sekretaris Putri : Ely Badriyah
Nuning R.
 - c) Bendahara Putra : Khaerul Umam
Azka Mahfudz

- d) Bendahara Putri : Iin Musyarofah
Nur Annisa V.
- 7) Departemen-Departemen
- a) Ta'lim dan Aktifitas: Lutfi Hidayat
M. Ilham Al-farikhi
Mushonef
Izzab Munisah F
Khotimatus Sa'adah
Izzati Nur Khasanah
Hindun Nafiroh
- b) Perlengkapan : Hamam Nashiruddin
Ihsanuddin
M. Husnuddin
Tholhatur Rif'ah
Nafisatul Ulya
Ani Musyarofah
- c) Humas : M. Muntaha
M. Ali Fikri
Umar Bahruddin
Siti Khotimatun H.
Nur Hidayati
Dhoriefah Niswah F.
- d) Kesehatan : Alfin Masykur
Abdul Malik
Agesti Wahyu S.

Liya Awwaliyyah M.

Siti Prihartianingsih

e) Keamanan dan ketertiban : M. Taufiqurrahman

Rayhan Mubarak

M. Adib Muqorrobin

Himmatul Ulya

Rif'atul Munifah

Ani Muflihah

Hj. Ulfatul Ummah

Fifid Khafidzoh

f) Kebersihan : Agus Wildan

M. Yusuf

M. Miftahuddin

Fatimatuz Zahro

Ayu Indarti

Umi Sofiyatun

Siti Qomariyah

g) Konsumsi : Dzulfikar Faqih A.

Imam Burhanuddin

M. Imam Jamaluddin

Annisa Ismawati

Ulfiya Nur Alifa

Nilawati Rizqiyyah

b. Data Santri Putra PPTQ Baitul Abidin Darussalam

Secara keseluruhan jumlah santri di PPTQ Baitul Abidin Darussalam terdata per-Januari 2015 berjumlah 360 santri baik putra maupun putri. Adapun santri di pesantren ini ada yang berstatus mukim dan ada juga yang mengaji atau setoran hafalan al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu untuk selanjutnya pulang ke rumahnya (santri kalong). Tidak ada aturan yang mengharuskan santri harus bermukim di pondok pesantren bagi mereka yang masih sekolah, kuliah, maupun yang hanya mengaji di pesantren saja.

Terdata para santri putra di PPTQ Baitul Abidin Darussalam kebanyakan menetap atau bermukim di pondok pesantren. Ada 4 santri yang masih sekolah, 2 santri sudah lulus kuliah, dan sisanya 104 adalah mahasiswa di perguruan tinggi UNSIQ Wonosobo. Berdasarkan tempat asal para santri putra yang dapat disajikan penulis bisa dilihat pada tabel di bawah ini³:

³ Di ambil dari dokumen pondok di kantor Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam pada tanggal 7 Februari 2015

Tabel : 1.1

Daftar Santri Putra PPTQ Baitul Abidin Darussalam Periode
2015/2016

No	NAMA	ALAMAT	TTL
1.	Ahmad Robihan	Menco, Wedung, Demak	Demak, 11 Januari 1989
2.	Muhammad Su'ud	Bakal I, Batur, Banjarnegara	Banjarnegara, 4 Desember 1992
3.	Ahmad Subhan	Ambokembang, Kedungwani, Pekalongan	Pekalongan, 20 Agustus 1981
4.	Ahmad Khoirul Mufarikh	Kalipucang Wetan, Welahan, Jepara	Jepara, 07 Maret 1990
5.	Athful Wafi	Margasana, Jatilawang, Banyumas, MILAN	Banyumas, 05 februari 1990
6.	Luthfi Hakim	Pucung Sari, Selomerto, Wonosobo	Wonosobo, 23 Desember 1989
7.	Ahmad Maryantho	Kebrengan, Wonosobo	Wonosobo, 10 November 1988
8.	Muhammad Athoillah	Kajen, Margoyoso, Pati	Pati, 28 Januari 1990
9.	Gunawan	Kembang Kuning Kalikajar, Wonosobo	Wonosobo, 09 September 1997
10.	Muhammad Ma'shum	Sunter Agung, Tj.Priok, Jakarta utara	Jakarta, 25 Juni 1989
11.	Muhammad Syarifuddin	Purwosari, Sayung, Demak	Demak, 19 April 1991

No	NAMA	ALAMAT	TTL
12.	M. Fahri Andriyanto	Labuhan Batu, Sumatra Utara	Rantau Prapat, 10 Nov 1991
13.	Naufalun Nizar	Tawangmangu, Karanganyar, Solo	Purworejo, 30 Agustus 1991
14.	Mishbahul Munir	Karangnangka, Mrebet, Purbalingga	Pontianak, 03 April 1988
15.	Ali hasyim	Ciborelang, Jatiwangi, Majalengka	Majalengka, 22 mei 1997
16.	Nurus Salam	Ciborelang Jatiwangi Majalengka	Majalengka
17.	Ahmad Iqbal Hamdan	Jetis lor, Parakan, Temanggung	Temanggung, 19 januari 1991
18.	Doni awaluddin	Brokoh, Wonosobo	Wonosobo, 19 Maret 1990
19.	M. Najih Anis Fuadi	Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang	Semarang, 28 Oktober 1992
20.	Kholilur Rohman	Pandangan Kulon Rembang	Rembang, 06 April 1991
21.	Yunus Aminullah	Kalipucang Kulon, Welahan, Jepara	Jepara, 01 April 1991
22.	Ahmad Arif Hidayat	Tulang Bawang, Barar, Lampung	Lampung, 13 Agustus 1993
23.	Muhammad Anwar	Kajar, Dawe, Kudus	Kudus, 16 April 1991
24.	Ahmad Munaji	Getassrabi, Gebog, Kudus	Kudus, 21 Agustus 1992
25.	Aniq Balya Muhammad	Kauman, Mayong, Jepara	Jepara, 22 Januari 1992
26.	Miftakhul Ulum	Libosari, Kangkung, Kendal	Kendal

No	NAMA	ALAMAT	TTL
27.	Ahmad Syauqi Mubarak	Permas, Brati, Grobogan	Grobogan, 1 Agustus 1993
28.	Rifqi	Luwunragi, Bulukamba, Brebes	Brebes, 02 Oktober 1987
29.	Ali Makhsun	Godang, Paninggaran, Pekalongan	Pekalongan, 03 Mei 1993
30.	Mohamad Musangidudin	Randegan, Kebasen, Banyumas	Banyumas, 07 Maret 1992
31.	Mukrim Yuliandi Akbar	Palembang, Sumatra Selatan	Palembang, 17 Juli 1992
32.	Alfin Masykur	Kanggotan, Pleret, Bantul	Bantul, 17 Februari 1993
33.	Heriyanto	Pegandon Pekalongan	Pekalongan, 23 Agustus 1989
34.	Ahmad Azib	Damarwulan, keling, Jepara	Jepara, 09 September 1991
35.	Choirul Mabrur	Klaling, Jekolo, Kudus	Kudus, 04 Agustus 1987
36.	Khotib Munawar	Jolontoro Sapuran Wonosobo	Wonosobo, 16 Mei 1993
37.	Azka Mahfudh Mubarak	Pageraji, Cilongkok, Banyumas	Banyumas, 09 Oktober 1994
38.	Ari Budi Santoso	Gunungtiga, Belik, Pemalang	Pemalang, 28 Januari 1989
39.	Ikhsanudin	Sukamulya, Parindu, Sanggau, KALBAR	Sukamulya, 12 Juni 1994
40.	M. Farhan Radifan	Besaran, Kauman, Parakan	Temanggaung, 17 Mei 1997
41.	Ahmad Albar Riyadh	Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara	Jepara, 03 Juni 1994

No	NAMA	ALAMAT	TTL
42.	M. Taufiqurohman	Suwawal Barat, Mlonggo, Jepara	Jepara, 17 Januari 1995
43.	Arif Muntaha	Kelet, Keling, Jepara	Jepara, 19 Januari 1987
44.	Ahmad Aniq	Cempeh, Lelea, Indramayu	Indramayu
45.	M. Ali Fikri	Rengging, Pecangaan, Jepara	Jepara, 28 Juli 1994
46.	Lutfi Hidayat	Panembangan Banyumas	Banyumas, 12 September 1991
47.	Najib Mansur	Karangnangka, Mrebet, Purbalingga	Purbalingga, 26 November 1991
48.	Khoiruzzad	Susukan, Susukan, Cirebon	Cirebon, 03 Oktober 1993
49.	M. Imam Jamaludin	Traju, Bumijaya, Tegal	Tegal, 24 Mei 1996
50.	Imam Burhanudin	Kertayasa, Mandiraja, Banjarnegara	Banjarnegara, 08 Juli 1994
51.	Dzulfikar Fakhir Ashar	Cilacap, Majenang	Cilacap, 27 September 1989
52.	Khaerul Umam	Bojongkulon, Susukan, Cirebon	Cirebon, 14 April 1994
53.	Muhammad Muntaha	Tanggulrejo Tempuran Magelang	Magelang, 25 Juni 1988
54.	Muhammad Kamil	Astanajapura, Mertapada, Cirebon	Cirebon, 03 April 1995
55.	Nur Yahya	Karangkobar, Banjarnegara	Banjarnegara, 26 Maret 1991
56.	Salman	Lumbu,	Kebumen,

No	NAMA	ALAMAT	TTL
		Kutowinangun, Kebumen	
57.	Hammam Nashiruddin	Krasak, Pecangaan, Jepara	Jepara, 16 Agustus 1995
58.	Ahmad Syauqi Budairi	Wilalung, Gajah, Demak	Demak, 4 November 1997
59.	Muhammad Najibullah	Tegal Gubug, Arjawinangun, Cirebon	Cirebon, 18 Oktober 1998
60.	Zakiy Ali Karim	Jl. Kresno No. 1B Sendang Gede, Banyumanik, Semarang	Magelang, 17 November 1994
61.	Muhammad Yusuf	Mungguk Landak, KALBAR	Mungguk, 27 Oktober 1995
62.	Durohman	Purwanegara, Banjarnegara	Banjarnegara
63.	Ahmad Raihan Mubarak	Kajen, Margoyoso, Pati	Pati, 24 Juli 1995
64.	Agus Mahsun	Srikandang, Bangsri, Jepara	Jepara, 25 Mei 1990
65.	Muhammad Shoviyulloh	Lebosari, Kangkung, Kendal	Kendal, 05 Desember 1994
66.	Fathurrohman	Simpar Rt. 05/04 Susukan, Warnayasa	Banjarnegara, 2 Juli 1992
67.	Muhammad Agus Wildan	Ngasem Candi, 04/01 Batealit, Jepara	Jepara, 27 Januari 1995

No	NAMA	ALAMAT	TTL
68.	M. Adib Muqorrobin	Telang bandung, Musi, Banyumasin, Palembang, SUMSEL	Palembang, 22 Agustus 1993
69.	Musonef	Tambio, Kejajar, Wonosobo	Wonosobo, 30 Januari 1995
70.	Yahya Ediya	Semawung Rt.07/05 Kaligawong, wadaslintang, Wonosobo	Wonosobo, 05 Juni 1995
71.	Efendi Yusuf	Jl. Mahakam III Rt.03/08 No. 901	Tanjungselor, 1 2 Desember 1993
72.	Muhammad Rifqil Muslih	Rt.12/04 Banjaranyar, Randudongkol, Pemalang	Pemalang, 26 Maret 1995
73.	Muhammad Husnudin	Kunyil, kec. Meliau, Kab. Sanggau KALBAR	Balaiputih, 22 Januari 1995
74.	Prayogi Dwi Apriyanto	Jl. Manggis No.14 Rt.003/001 Ciganjur`	Jakarta, 28 April 1995
75.	Khaerul Umam	Batumirah, Bumihawa, Tegal	Tegal, 27 Juni 1993
76.	Abdul Malik	Jebol. Mayong, Jepara	Jepara, 27 Desember 1992
77.	Umar Bahrudin	Gintung, Comal, Pemalang	Pemalang, 03 Juli 1994
78.	M. Ilham Alfarikhi	Banjarturi Rt.001/006, Warurejo, Tegal	Tegal, 15 Desember 1995
79.	Yusuf Aulia	Mentosari Rt.17/08,	Kebumen, 19

No	NAMA	ALAMAT	TTL
	Rahman	Wadaslintang, Wonosobo	November 1999
80.	Haris Maulana	Patoman Rt. 003/003, Patoman, Pagelaran Pring sewu, Lampung	Lampung, 19 November 1993
81.	Fahmi Fauzi	Cankring Rt 004/007, Wadaslintang, Wonosobo	Wonosobo, 01 Maret
82.	Ahmad Zulfi Fahmi	Citangkolo Rt 004/001,Langesan, Banjar	Ciamis, 03 September 1991
83.	Muhammad Wahyu Nurzeha	Kedung Wuluh, Karang Duren Rt. 03/04 Sokoraja, Banyumas	Tegal, 22 April 1996
84.	Noval Arafah	Gandaria Utara Rt. 11/07 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	Jakarta, 01 September 1996
85.	Muhammad Misbah Ar-Rizaq	Mbarisan, Jati Wetan Rt. 01/03 Jati, Kudus	Kudus, 26 November 1996
86.	Muzaki Ismail	Wujil Rt. 06/01 Bergas, Semarang	Semarang, 06 Desember 1998
87.	Iqbal Mahbubi	Getas Blawong Rt. 04/04 Pageruyung, Kendal	Kendal, 24 September 1997
88.	Isroni	Trukan Rt. 05/03 Nambangan, Grabag, Purworejo	Purworejo, 30 Mei 1996
89.	Ahmad Hakim Irfanudin	Brokoh Rt. 02/01 Pancurwening, Wonosobo	Wonosobo, 22 September 1995
90.	Muhammad Wajih Mu'tashim Billah	Mulyoharjo Rt. 01/04 Jepara, Jepara	Jepara, 02 September 1996

No	NAMA	ALAMAT	TTL
91.	Hozimatul Asror	Lengkongsari Rt.02/09 Tawang, Tasikmalaya	Tasikmalaya, 19 Agustus 1992
92.	Muhammad Imam Multazam	Sinusa Rt. 06/03 Rembul, Bojong, Tegal	Tegal, 06 Mei 1996
93.	Wahyudi Nurrohmad	Kalipucang Wetan Rt.04/02 Winong, Welahan, Jepara	Jepara, 15 April 1992
94.	Muhammad Naufal Faris	Puro Rt. 03/06 Sumerejo, Mranggen, Demak	Demak, 24 Juli 1996
95.	Fathul Mujib	Banyurip Ageng Rt. 02/02 Pekalongan Selatan, Pekalongan	Pekalongan, 24 Mei 1996
96.	Kartono Malik Sudrajad	TPI Timur Rt.02/05 Kota Tanjung Pinang	Purworejo, 01 Maret 1996
97.	Muhammad Fairuz Ajib Naufal	Gajah Rt. 01/05 Gajah, Demak	Demak, 16 Januari 1997
98.	M. Fikri Nur Aulia	Kedungurang Gumelar Banyumas	Banyumas
99.	Abdul Hamid	Kalibeber Rt. 03/06 Mojo Tengah, Wonosobo	Wonosobo, 20 Mei 1993
100.	Khotibul Umami	Krasan Rt. 04/02 Selo, Tawangharso, Grobogan	Grobogan, 04 April 1996
101.	Isnawawi	Tiogopragoto Rt.03/02 Mirit, Kebumen	Kebumen, 02 Mei 1996
102.	Manarul Irvan Faizi	Kademangaren Rt. 03/02 Dukuhturi, Tegal	Tegal, 22 Maret 1996
103.	Muhammad Ali Marzuki	Tunon Rt. 06/01 Tegal Selatan, Kota Tegal	Tegal, 22 Maret 1995

No	NAMA	ALAMAT	TTL
104.	Alfian Miftah Hasan	Sarwan Rt. 01/01 Bojong, Tegal	Tegal, 14 April 1996
105.	Muhammad Taufiq Abduh	Kwayangan Tengah, Kwayangan, Kedungwungu, Pekalongan	Pekalongan, 31 Agustus 1994
106.	Ahmad Nurul Miftahudin	Jambean Rt. 02/09 Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo	Wonosobo, 4 Agustus 1994
107.	Muhammad Haris	Kalidadi lampung Tengah	Kalidadi, 02 Juni 1995
108.	Muhammad Nur Yusuf	Damaran Rt. 01/02 Kota, Kudus	Kudus, 28 Agustus 1991
109.	Mochamad Bagas Ainur Rofiq	Krajan Kidul, Jepang Pakis Rt. 05/04 Jati, Kudus	Kudus, 13 Agustus 1995
110.	Muhamad Alwi Aziz	Mirat Rt. 04/04 Leuwimunding, Majalengka	Majalengka, 18 September 1995

Berdasarkan data di atas, klasifikasi santri menurut kabupaten/kota santri berasal adalah sebagai berikut :

Tabel : 2.2

Klasifikasi Santri Berdasarkan Asal Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Santri
1	Wonosobo	11
2	Banjarnegara	6
3	Pekalongan	5
4	Demak	5
5	Jepara	14
6	Indramayu	1
7	Cilacap	1
8	Kebumen	2
9	Tegal	8
10	Tasikmalaya	1
11	Temanggung	3
12	Pemalang	3
13	Purworejo	3
14	Magelang	1
15	Cirebon	4
16	Semarang	3
17	Bantul	1
18	Kendal	3
19	Brebes	1
20	Grobogan	1
21	Rembang	1
22	Banyumas	6
23	Pati	2
24	Jakarta	3
25	Solo	1
26	Kudus	6
27	Purbalingga	2
28	Majalengka	3
29	Luar Jawa	9

B. Bank Muamalat Indonesia

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Saat ini Bank Muamalat Indonesia memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi

melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki produk shar-e gold dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh merchant berlogo visa. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong).

1. Profil BMI

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar⁴.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

⁴ Di ambil dari website www.bankmuamalat.co.id, di akses pada tanggal 11 April 2016 pukul 14:30

2. Visi dan Misi

a. Visi

“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

3. Pemegang saham BMI

a. Islamic Development Bank (32,74 %)

Islamic Development Bank (IDB) menjadi pemegang saham Bank Muamalat mulai tahun 1999. IDB merupakan lembaga keuangan internasional yang didirikan menurut *Declaration of Intent* yang dikeluarkan oleh Konferensi Menteri Keuangan negara-negara Muslim yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang diadakan di Jeddah pada Dzulqa'dah 1393H atau Desember 1973. Hasil Konferensi tersebut kemudian dilanjutkan dengan Pelantikan Dewan Gubernur pada bulan Rajab 1395 H atau pada Juli 1975. Bank secara

resmi kemudian dibuka pada tanggal 15 Syawal 1395 H atau pada 20 Oktober 1975.

Dalam aktifitasnya IDB banyak berpartisipasi dalam pemberian modal dan pembiayaan untuk proyek-proyek produktif dan perusahaan. Selain itu, IDB juga aktif memberikan bantuan keuangan kepada negara-negara anggota dalam bentuk lain untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Selain itu, IDB sejauh ini juga banyak memberikan bantuan dana khusus untuk tujuan tertentu diantaranya dana untuk bantuan kepada komunitas muslim di negara non-anggota.

b. National Bank Of Kuwait Group (30,45%)

1) National Bank of Kuwait (8,45%)

Didirikan pada tanggal 19 Mei 1952, National Bank of Kuwait lahir melalui Keputusan *Amiri Decree* dengan modal dasar KD 435,349,762/500 (Empat Ratus Tiga Puluh Lima Juta Tiga Ratus Empat Puluh Sembilan Ribu Tujuh Ratus Enam Puluh Dua Kuwait Dinar dan Lima Ratus Fils), terdiri dari 4,353,497,625 (Empat Miliar Tiga Ratus Lima Puluh Tiga Juta Empat Ratus Sembilan Puluh Tujuh Ribu Enam Ratus Dua Puluh Lima) saham dengan nilai masing-masing Seratus Fils. National Bank Kuwait masuk menjadi pemegang saham PT Bank Muamalat pada tahun 2012 setelah membeli sebagian saham

Boubyan Bank di Bank Muamalat yakni sejumlah 88.702.981 (Delapan puluh delapan juta tujuh ratus dua ribu sembilan ratus delapan puluh satu) lembar saham atau setara dengan 6,00 % (enam persen) kepemilikan saham Bank Muamalat dan dilanjutkan dengan menambah porsi kepemilikannya menjadi 8,45 % (delapan koma empat puluh lima persen) ditahun 2013.

Selama bertahun-tahun, NBK menjadi lembaga keuangan terkemuka dan berpengaruh di Kuwait dan di seluruh Timur Tengah. NBK saat ini beroperasi melalui jaringan internasional yang besar yang meliputi pusat-pusat keuangan dan bisnis terkemuka di dunia di 16 negara. kekuatan NBK bertumpu pada profitabilitas yang konsisten, kualitas aset tinggi, dan kapitalisasi yang kuat. NBK menawarkan spektrum penuh jasa keuangan dan investasi yang inovatif dan solusi bagi individu, perusahaan dan nasabah institusi. NBK saat menikmati pangsa pasar yang dominan dengan basis klien yang besar dan terus berkembang lokal dan regional. NBK secara konsisten telah dianugerahi peringkat tertinggi di antara bank-bank regional oleh lembaga pemeringkat internasional; Moody's (Aa3), Standard & Poor's (A+) dan FitchRatings (AA-), dan

telah terus peringkat di antara daftar 50 bank teraman di dunia.

2) Boubyan Bank (22,00 %)

Boubyan Bank adalah Bank Kuwait yang didirikan pada tahun 2004 melalui Keputusan *Amiri Decree* No 88 dengan modal disetor 100 juta Dinar Kuwait. Menjadi pemegang saham Bank Mumalat sejak tahun 2005, dalam aktifitasnya, Boubyan Bank menjalankan semua kegiatan bisnis perbankan (keuangan dan komersial) sesuai dengan peraturan Bank Sentral Kuwait. Pada tahun 2009, National Bank of Kuwait memiliki kepemilikan 60% Boubyan Bank dari Bank Sentral Kuwait. NBK berhasil memiliki 47,29% dari bank pada akhir 2009, kemudian disusul ke 58,3% pada tahun 2012. Hal ini mengakibatkan perubahan besar dan berhasil menjaga stabilitas Bank sesuai dengan visinya. Sebuah strategi bank baru dilaksanakan antara tahun 2010 dan 2014. Ini diciptakan dengan bantuan dari sebuah perusahaan konsultan internasional terkemuka dan reposisi bank untuk kembali ke dasar dengan berfokus pada layanan perbankan ritel. Tujuan di balik strategi ini adalah untuk membawa Boubyan Bank lebih dekat dengan klien dengan memperluas cabang-cabangnya. Hal ini juga menyoroti investasi dalam sumber daya manusia,

terutama unsur nasional (saat ini mewakili lebih dari 70% dari total lapangan kerja), selain investasi inovasi dalam teknologi.

3) Saudi Economic and Development Company (SEDCO) Group (24,23 %)

Sedco Group adalah kelompok perusahaan investasi terkemuka dibidang investasi ekuitas, real etate dan bisnis lainnya yang didirikan pada tahun 1976. Berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi, lingkup aktivitas SEDCO Group berkembang tidak saja di wilayah Arab Saudi namun juga mulai menyebar ke seluruh dunia. Kepemilikan SEDCO Group di Bank Muamalat adalah sejak tahun 2005 melalui tiga perusahaan anggota Group yaitu Atwill Holdings Limited, BMF Holdings Limited dan IDF investment Foundation dengan total kepemilikan 24,23 %, sebagai berikut:

4) Atwill Holdings Limited (17,91 %)

Atwill Holdings Limited adalah perusahaan yang berkedudukan di Trident Trust Company (BVI) Limited, Trident Chambers, PO BOX 146, Road Town, Tortola, British Virgin Islands. Perusahaan ini menjadi pemegang saham PT Bank Muamalat, Tbk sejak tahun 2005. Sejak awal pendiriannya, perusahaan ini didirikan dengan tujuan menjadi

perusahaan investasi besar. Dari waktu ke waktu Atwill Holdings Limited terus mengembangkan sayap bisnisnya. Saat ini, Atwill Holding Limited menanamkan investasinya tidak hanya pada pasar dalam negeri tapi juga bagian belahan dunia lainnya.

5) IDF Investment Foundation (3,48 %)

Menjadi pemegang saham Bank Muamalat sejak tahun 2005, IDF Investment ditetapkan sebagai badan hukum independen berdasarkan *Art 552*. Perusahaan ini berdomisili di Vaduz, Kerajaan Liechtenstein dan didirikan dengan tujuan pemerataan kekayaan bagi individu dan organisasi dan terus mengembangkan kemajuan bagi seluruh masyarakat dunia.

6) BMF Holdings Limited (2,84 %)

BMF Investment adalah perusahaan yang berkedudukan di Trident Trust Company (BVI) Limited, Trident Chambers, PO BOX 146, Road Town, Tortola, British Virgin Islands. Menjadi pemegang saham Bank Mumalat sejak tahun 2005, Perusahaan ini didirikan dengan tujuan menjadi perusahaan investasi besar. Dari waktu ke waktu BMF Investment terus mengembangkan sayap bisnisnya.

c. Pemegang Saham Lainnya (12,58 %)

Pemegang saham lainnya yang memegang 12,58 % kepemilikan Bank Muamalat merupakan badan usaha maupun perorangan, antara lain:

1) Andre Mirza Hartawan (1,17 %)

Pemegang saham perorangan, menjadi pemegang saham Bank Muamalat sejak tahun 2015.

2) Rizal Ismael (2,34 %)

Pemegang saham perorangan, menjadi pemegang saham Bank Muamalat sejak tahun 2003.

3) KOPKAPINDO (1,39 %)

Koperasi Perkayuan Apkindo-MPI (KOPKAPINDO) berdiri pada 22 Desember 1998, untuk menampung aset APKINDO (Asosiasi Panel Kayulapis Indonesia) berupa saham maupun bidang usaha di luar usaha inti APKINDO. Menjadi pemegang saham Bank Muamalat sejak tahun 1992.

4) Badan Pengelola Dana ONHI (1,034%)

Menjadi pemegang saham Bank Muamalat sejak tahun 1998.

5) Masyarakat Lainnya (6,16 %)

Sebanyak lebih dari 700.000 pemegang saham berbadan hukum maupun perorangan yang tersebar di seluruh Indonesia.

4. Manajemen BMI

a. Dewan Pengawas Syariah

1) Ketua DPS : KH. Ma'ruf Amin

Warga negara Indonesia, lahir di Tangerang, Banten, 11 Maret 1943. Lulus dari Universitas Ibnu Chaldun dan Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur. Merupakan ulama dan politikus Indonesia yang pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden sejak 10 April 2007 dan dilantik kembali untuk periode kedua pada 25 Januari 2010 hingga masa kepemimpinan Presiden SBY berakhir. Adapun amanah lain yang pernah disandangnya adalah sebagai berikut:

- a) Ketua Fraksi PPP DPRD DKI Jakarta.
- b) Pimpinan Komisi A DPRD DKI Jakarta.
- c) Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat.
- d) Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Kehidupan Beragama (2007-2009).
- e) Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama (2010 – 2014).
- f) Rais 'Aam Pengurus Besar Nahdhatul Ulama 2015-2020.
- g) Ketua Bidang Pelaksana Harian (BPH) Dewan Syariah Nasional 2010-2015.

- h) Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) 2015-2020.
 - i) Ketua Badan Pelaksana Harian (BPH) Dewan Syariah Nasional 2015-2020.
 - j) Ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Syariah Mega Indonesia (aktif).
 - k) Ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS) BNI Syariah (aktif).
 - l) Dewan Pengawas Syariah (DPS) PT BNI Life Insurance.
 - m) Dewan Pengawas Syariah (DPS) PT Asuransi Jiwa Beringin Jiwa Sejahtera.
 - n) Anggota *ex-Officio* Komite Pengembangan Jasa Keuangan Syariah (KPJKS) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2014-sekarang).
- 2) Anggota Dewan Pengawas Syariah : Prof. Dr. H. Muardi Chatib

Warga negara Indonesia, lahir pada tahun 1937. Memperoleh gelar PhD di bidang hukum Islam dari Universitas Hasanuddin, Makassar. Beliau memulai karir akademis sebagai pengajar di Institut Agama Islam Negeri dan beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah hingga kemudian beliau diangkat menjadi Direktur

Sekolah Agama Islam dan Direktur Pendidikan Kader Ulama. Beberapa amanah pernah dipegangnya, yaitu:

- a) Anggota DPRD Perwakilan Sulawesi Selatan di tahun 1987-1992.
 - b) Anggota DPR RI pada tahun 1987-1999.
 - c) Ketua Chapter Sulawesi Selatan dari Dewan Ulama Indonesia.
 - d) Ketua Dewan Ulama Indonesia.
 - e) Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia.
 - f) Anggota Dewan Pengawas Syariah PT. Al-Ijarah Indonesia Finance (Alif).
 - g) Ketua Dewan Pengawas PT Reasuransi Internasional Indonesia.
- 3) Anggota Dewan Pengawas Syariah : Prof. Dr. Umar Shihab MA

Warga negara Indonesia, lahir pada tahun 1931. Memperoleh gelar PhD pada tahun 1989 dan sekarang ini adalah seorang Profesor (Guru Besar) di Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beliau memiliki 50 tahun pengalaman mengajar, mulai dari menjadi pengajar di Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Mengajar Islam (PGA) sampai menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Komisi Dakwah MUI

pada tahun 1999. Amanah yang masih dipercayakannya hingga saat ini adalah:

- a) Anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) PT Al-Ijarah Finance Indonesia.
- b) Ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS) PT. BII Finance Centre.

b. Dewan Komisaris

1) Komisaris : Ayoub Akbar Qadri

Warga negara Amerika Serikat, lahir di Arab Saudi, 10 November 1959. Beliau ditunjuk oleh Islamic Development Bank sebagai Komisaris PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada Juni 2014 dan saat ini sedang menunggu hasil Uji Kemampuan dan Keputusan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Beliau meraih gelar Sarjana di bidang Akuntansi dari McNeese State University, USA (1984). Kemudian beliau diakui memenuhi syarat sebagai Akuntan Publik (CPA) oleh Texas Board of Certified Public Accountants (1986).

Sejak bergabung dengan IDB pada tahun 1993, beliau telah menduduki posisi senior di fungsi Internal Audit dan Evaluasi Operasi. Beliau pindah ke posisinya saat ini sebagai Senior Technical Advisor untuk Vice President Finance pada tahun 2006.

Sebelum bergabung dengan IDB, beliau pernah berkarir sebagai Analis Keuangan Senior pada Procter and Gamble (1990 – 1993) dan sebagai Auditor Senior pada Pricewaterhouse Coopers, Jeddah, KSA (1984 – 1989).

2) Komisaris : Saleh Ahmed Al-Ateeqi

Warga negara Kuwait, lahir pada 1 Januari 1975. Mr. Al-Ateeqi menjabat sebagai Komisaris PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak 21 Desember 2011. Ia meraih gelar Sarjana di bidang Administrasi Bisnis jurusan Akuntansi dari Georgetown University, USA (1997), dan gelar MBA di bidang Manajemen Strategis dan Keuangan dari Wharton School of Business, University of Pennsylvania, USA (2004).

Saleh saat ini adalah CEO Boubyan Capital, yang merupakan perpanjangan tangan dari manajemen investasi Boubyan Bank yang merupakan bagian dari National Bank of Kuwait Group. Ia telah bergabung di Boubyan sejak Januari 2010. Ia juga menjabat sebagai Penasihat Senior di kantor Tony Blair, menasihati Pemerintah Kuwait pada sektor keuangan. Sebelumnya, Saleh adalah Engagement Manager di McKinsey & Co dari tahun 2004 hingga 2008.

3) Komisaris Independen : Djaja M. Tambunan

Lahir di kota Jakarta tahun 1965 Pendidikan ;

- Bachelor of Arts, Business Administration, Majored in Finance and Economics University of Canberra

Pengalaman kerja:

- 2015 – Sekarang - President Commissioner, PT Indonesia Chemical Indonesia
- 2008 – 2015 – Chief Financial Officer/ Financial Director, PT Aneka Tambang Tbk (Persero)
- 2006 – 2008 – Executive Director, JP Morgan Chase
- 2001 – 2006 – Senior Vice President, The HongKong and Shanghai Banking Corporation
- 1997 – 2001 – Vice President, The Chase Manhattan Bank

4) Komisaris Utama : Anwar Nasution

Warga negara Indonesia, lahir di Sipirok, Tapanuli, pada tanggal 5 Agustus 1942. Pada tahun 1968, lulus dari Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia; pada tahun 1973, Magister Administrasi Publik dari Kennedy School of Government, Harvard University - Massachusetts, Amerika Serikat; pada tahun 1982, Ph. D di bidang Ekonomi dari Tufts University, Medford, Massachusetts, USA. Spesialisasi di bidang Teori Ekonomi Makro Terapan, Ekonomi Moneter dan Ekonomi Internasional.

Dr Anwar Nasution adalah Profesor Emeritus Ekonomi di Universitas Indonesia di Jakarta, Senior

Fellow di Jeffrey Cheah Institute kawasan Asia Tenggara, Sunway City, Kuala Lumpur Malaysia;

Salah satu anggota dari Advisory Group International (Shadow-20) pada tahun 2013 di bawah kepemimpinan Profesor Jeffrey Sachs dari Columbia University, Spesialis Lembaga Ekonomi di SEADI Project, Nathan Associates, Inc, di Jakarta (2011-2013); Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2004-2009); Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia (1999-2004) dan Dekan Fakultas Ekonomi (1988-2001). Profesor Sasakawa yang terkemuka dan sebagai ketua Pembangunan Ekonomi di UNU/WIDER Institute di Helsinki, Finlandia, dan Ajun Profesor Ekonomi di Universitas Helsinki dan Tampere tahun 1995-1996. Pernah mengunjungi Research Associate, dan NBER di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat, IDE di Tokyo, Fakultas Penelitian untuk Studi Pasifik, ANU di Canberra, Australia, dan Kyoto University, Kyoto, Jepang.

Sebagai konsultan untuk UN-ESCAP, UN-ECLAC, US-AID, ADB, Bank Dunia, IMF dan MITI Jepang dan merupakan anggota dari American Economic Association, American Committee on Asian Economic Studies (ACAES), Ikatan Sarjana

Ekonomi Indonesia, dan East Asia Economic Association. Profesor Nasution memegang posisi editorial dalam Buletin Studi Ekonomi Indonesia (BIES) yang diterbitkan oleh Universitas Australia, Canberra, *Journal of Economic Studies Asia* (diterbitkan oleh ACAES) dan *Journal of Asian Economics*.

Karya penelitiannya telah diterbitkan dalam banyak jurnal ekonomi, dan oleh sejumlah penerbit, seperti ISEAS Singapura, RoutledgeCurzon, University of Chicago Press, University of Michigan Press, Praeger, Maruzen, McMillan and Lynne Rienner Publishers, OECD and Oxford University Press. Publikasi-Nya meliputi: “Lembaga Keuangan dan Kebijakan” (Singapura: ISEAS, 1983); Dengan W.T. Woo, “Perilaku Kebijakan Ekonomi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Utang Luar Negeri” dalam JD Sachs (ed.), *Hutang Negara Berkembang dan Ekonomi Dunia*, Chicago University Press, 1989); Dengan WT Woo dan B. Glassburner, “Kebijakan Ekonomi Makro, Krisis dan Pertumbuhan Jangka Panjang di Indonesia, 1965 - 1990” (Washington, DC: Bank Dunia, 1994); Dengan S. Griffith-Jones, M.F. Montes, “Arus Modal jangka pendek dan Krisis Ekonomi” (Oxford: Oxford

University Press, 2000) dan “Global Savings-Investment Imbalances: What Role for East Asia”, Asian Economic Papers 6-2, pp 1-13 (Agustus 2007). Buku suntingannya berjudul Kebijakan Makroekonomi di Indonesia Setelah Krisis Keuangan pada tahun 1997, di tahun 2014 telah diterbitkan oleh Routledge Singapura baik hard dan soft cover.

Menjabat sebagai Komisaris Utama PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak diangkat pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 23 Juni 2014 dan mendapatkan keputusan efektif dari OJK tanggal 19 November 2014.

5) Komisaris Independen : Iggi H. Achsien

Warga negara Indonesia, lahir di Indramayu, 3 Februari 1977. Memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia sebagai lulusan terbaik dengan predikat Cum Laude. Telah menyelesaikan program Global Leadership Executive MBA di SBM ITB dan Aalto University, Finlandia. Beliau memiliki pengalaman di industri keuangan di bidang perbankan syariah, pasar modal, dan juga asuransi. Aktif terlibat dalam industri keuangan syariah dan dikenal sebagai pioneer dalam penerbitan Obligasi Syariah (Sukuk) di Indonesia dengan penerbitan pertama Obligasi Syariah Mudharabah

Indosat tahun 2002. Juga ikut terlibat bersama Kementerian Keuangan dalam proses penerbitan Sukuk Negara tahun 2008.

Menjabat sebagai Komisaris Independen PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak diangkat pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 23 Juni 2014 dan mendapatkan keputusan efektif dari OJK tanggal 25 November 2014.

c. Direksi

1) Direktur Utama : Endy PR Abdurrahman

Warga negara Indonesia, lahir di Palembang pada 3 Januari 1963. Lulus dari Boston University – USA tahun 1988 sebagai Bachelor of Science in Mechanical Engineering, dan lulus pendidikan lanjutan di Southern New Hampshire University – USA tahun 1989 dengan gelar Master of Business Administration in International Business.

Mengawali karir perbankan di HSBC Indonesia sejak tahun 1989 dengan menduduki beberapa posisi di antaranya: Senior Vice President National Trade Finance (2000-2001), Senior Vice President Compliance and Control (2001), hingga dipercaya menjabat sebagai Compliance Director HSBC Indonesia sampai 2003. Pada tahun 2003-2004 menjabat sebagai Komisaris PT HSBC

Securities Indonesia, tahun 2003-2006 sebagai Chief Human Resources Officer HSBC Indonesia, dan selama tahun 2006-2007 ditempatkan di HSBC Global Processing Malaysia. Karir di HSBC Indonesia masih berlanjut hingga dipercaya menjabat sebagai Chief Operating Officer pada tahun 2007-2009, dan sebagai Chief Risk Officer selama 2009. Pada akhir 2009 berkarir sebagai Consultant – Risk Management di Bank Ekonomi Rahardja (member HSBC Group) dan kemudian menjabat sebagai Director & Chief Risk Officer di Bank yang sama. Menjabat sebagai Direktur Utama PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak diangkat pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 23 Juni 2014 dan mendapatkan keputusan efektif dari OJK tanggal 18 September 2014.

2) Direktur : Indra Sugiarto

Lahir pada 4 Juni 1966. Lulus dari Universitas Trisakti pada 1990 sebagai Bachelor of Science pada bidang Ekonomi. Pada tahun 1993 meraih gelar dari Southern New Hampshire University sebagai Master of Business Administration in Marketing dan Master of Science in Computer Information System pada 1995.

Mengawali karir perbankan di Bank PDFCI pada tahun 1995-1999 sebagai Associate dan Relationship Manager – Corporate Banking. Selama tahun 2003-2007 menjabat sebagai Head of Malaysian Corporation Division, Head Division III – Corporate Banking Group II dan Head of Business Development Division di Bank Niaga, Jakarta. Setelah Bank Niaga berganti menjadi Bank CIMB Niaga, dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan diantaranya Head of Corporate Banking I Group, Head of Global Corporate Indonesia dan Head of Corporate Client Solution selama tahun 2007-2014. Dan mulai Juni 2014 ditunjuk sebagai Corporate Banking Director di Bank Muamalat.

Telah mengikuti berbagai training dan seminar, baik didalam maupun diluar negeri.

3) Direktur Keuangan : Hery Syafril

Warga negara Indonesia, lahir di Medan pada 8 September 1969. Meraih gelar Sarjana Akuntansi dari Universitas Indonesia. Pengalaman berkarir sebagai Akuntan Publik - Ernst & Young (1993-2004), Chief Financial Officer & Legal Entity Controller - JP Morgan Indonesia (JP Morgan Chase Bank Jakarta Branch & PT JP Morgan Securities Indonesia) pada tahun 2003-2009, Controller - PT

Bank Rabobank International Indonesia (2009-2012), CFO & Finance Director - PT Bank QNB Kesawan Tbk (2012-2015). Menjabat sebagai Direktur Keuangan dan Strategi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak diangkat pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 7 September 2015 dan mendapatkan keputusan efektif dari OJK tanggal 21 Maret 2016.

4) Direktur Bisnis Ritel : Purnomo B. Soetadi

Warga negara Indonesia, lahir di Tegal pada 13 Juli 1968. Meraih gelar Doktor Ilmu Ekonomi dari Universitas Padjajaran. Pengalaman berkarir di Perbankan diantaranya sebagai Assistant Vice President - Branch Manager Standard Chartered Bank, Medan Branch (2002), Vice President - Regional Head Standard Chartered Bank, Jakarta Region (2003-2004), Senior Vice President - Pemimpin Wilayah Regional II Jawa Barat, Bank Danamon (2005-2008), Senior Vice President - Pemimpin Divisi Retail Banking Network Distribution, Bank Danamon (2009-2010), Executive Vice President – Pemimpin Divisi Customer Management & Marketing, Bank Negara Indonesia (2011-2015). Menjabat sebagai Direktur Bisnis Retail PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak diangkat pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 7

September 2015 dan mendapatkan keputusan efektif dari OJK tanggal 21 Maret 2016.

d. Manajemen Eksekutif

1) Executive Director Operations : Masa P. Lingga

Warga negara Indonesia, lahir di Medan pada 16 April 1965. Meraih gelar Sarjana Akuntansi dari Universitas Sumatera Utara.

Berpengalaman di bidang Perbankan kurang lebih 27 tahun dengan berbagai posisi antara lain Finance & Accounting – PT Bank Bali Tbk (1989-1990), Branch Banking (Operation Branch Manager, Branch Manager, Deputy District Manager) – PT Bank Bali Tbk (1990-1995), Senior Manager, Credit Card Business – PT Bank Bali Tbk (1995-1997), General Manager Operation – PT Bank Bali Tbk (1997-2000), AVP Corporate Internal Audit Group – PT Permata Bank Tbk (2000-2003), Kepala Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) - Chinatrust Banking Corporation (CTBC) Indonesia (2003-2005), SVP Head of Indonesian Overseas Worker Financing (IOW) Business - Chinatrust Banking Corporation (CTBC) Indonesia (2005-2008), Operation Director - Chinatrust Banking Corporation (CTBC) Indonesia (2008-2012), Operation Director – Sumitomo Mitsui Banking Corporation (SMBC) Indonesia (2012-2015),

dan saat ini menjabat sebagai Executive Director Operations di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak September 2015.

2) Executive Director Human Capital : Awaldi

Warga negara Indonesia, lahir di Pasaman, Sumatera Barat pada 18 Agustus 1966. Meraih gelar Sarjana dari Fakultas Psikologi UGM (Universitas Gajah Mada), Yogyakarta serta Magister Manajemen/MBA dari IPMI Jakarta dan Monash University. Berpengalaman dalam bidang sumberdaya manusia diantaranya pernah menjabat berbagai posisi sebagai SVP, Head of HR - Bank Niaga (2000-2008), Director, Head of Commerce Leadership Institute - CIMB (2008-2009), Head of HR & HR Project Manager for Business Transformation – Bank Ekonomi HSBC Group (2010-2011), Director, Towers Watson Indonesia (2012-2015) dan saat ini menjabat sebagai Executive Director Human Capital di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak Oktober 2015.

5. Produk dan Jasa
 - a. Giro
 - 1) Giro Perorangan
 - 2) Giro Institusi
 - b. Tabungan
 - 1) Tabungan Muamalat
 - 2) Tabungan Muamalat Dollar
 - 3) Tabungan Haji Arafah
 - 4) Tabungan Haji Arafah Plus
 - 5) Tabungan Muamalat Umroh
 - 6) TabunganKu
 - 7) Tabungan iB Muamalat Wisata
 - 8) Tabungan iB Muamalat Prima
 - c. Deposito
 - 1) Deposito Mudharabah
 - 2) Deposito Fulinves
 - 3) KPR Muamalat iB
 - 4) AutoMuamalat
 - 5) Dana Talangan Porsi Haji
 - d. Pembiayaan
 - 1) Pembiayaan Muamalat Umroh
 - 2) Pembiayaan Anggota Koperasi
 - 3) Pembiayaan LKM Syariah
 - 4) Pembiayaan Rekening Koran Syariah
 - 5) Pembiayaan Investasi

- 6) Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis
- 7) Remittance BMI - MayBank
- 8) Remittance BMI - BMMB
- 9) Remittance BMI - NCB
- 10) Tabungan Nusantara
- 11) Bank Garansi
- 12) Ekspor
- 13) Impor
- 14) Ekspor Impor Non LC Financing
- 15) SKBDN
- 16) Letter Of Credit
- 17) Standby LC
- 18) Investment Service
- 19) Transfer
- 20) SMS Banking
- 21) SalaMuamalat
- 22) MuamalatMobile
- 23) Internet Banking
- 24) Cash Management System

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Dan Sikap Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo Terhadap Bank Muamalat Indonesia

Penelitian persepsi dan sikap santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo terhadap Bank Muamalat Indonesia ini dilatarbelakangi oleh dua sebab, yaitu:

1. Mayoritas warga negara Indonesia adalah muslim

Dalam masalah *fiqhiyyah* sudah jelas kalau riba itu tidak diperbolehkan oleh agama. Kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya kaum muslimin kurang mengerti praktik yang ada di bank syariah baik dalam bentuk kegiatan usaha, produk, dan jasa bank syariah. Sehingga minat masyarakat masih kurang untuk menggunakan bank syariah misalnya Bank Muamalat Indonesia karena tidak adanya pemahaman tersebut. Misalnya yang secara konseptual Bank Muamalat Indonesia tidak berdasarkan pada bunga melainkan dengan sistem bagi hasil masih kurang dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Dan beranggapan bank syariah dalam hal ini Bank Muamalat Indonesia tidak beda jauh dengan bank-bank selain syariah.

2. Pemahaman dan pemikiran kaum santri

Kenyataan bahwa di Kalibeber Mojotengah Wonosobo banyak sekali pondok pesantren yang berdiri bahkan ada perguruan tinggi swasta yang bernafaskan Islami yaitu UNSIQ (Universitas Sains Ilmu Qur'an) yang tentunya mengerti syariat Islam dan dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Akan tetapi sedikit sekali para santri (yang dijadikan objek penelitian) menggunakan layanan Bank Muamalat Indonesia. Misalnya para santri yang memiliki kartu ATM dari lembaga keuangan yang syariah. Kebanyakan para santri tidak menggunakan layanan bank syariah dengan berbagai alasan. Dan setelah melakukan observasi bisa diketahui faktor agama bukan menjadi faktor utama pilihan kaum santri¹.

Dengan latar belakang di atas maka penulis mencoba mendeskripsikan persepsi dan sikap santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo terhadap Bank Muamalat Indonesia.

Penelusuran data kualitatif ini dilakukan dengan cara menemui santri satu-persatu untuk diberikan pertanyaan melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan tidak terstruktur (*opened interview*) dengan kerangka-kerangka pertanyaan yang telah dibuat penulis yang memuat garis besar

¹Hasil observasi di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo pada pukul: 05:35 tanggal 13 November 2014

lingkup penelitian, kemudian dikembangkan dengan bebas pada saat wawancara berlangsung akan tetapi tidak terjadi pembiasaan pertanyaan yang lebih jauh dari masalah yang ada. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua keterangan yang lengkap dan mendalam².

Walaupun demikian agar memudahkan untuk menganalisis fakta yang ada, maka sebelum wawancara berlangsung penulis merasa perlu untuk ikut berkecimpung dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren yang menjadi objek penelitian. Dengan ikut berkumpul dan bergaul sedikit demi sedikit terjadilah interaksi secara langsung antara penulis dengan santri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam pemahaman kaum santri yang berkaitan dengan Bank Muamalat Indonesia.

Islam mengatur tentang aktivitas konsumsi manusia. Menurut pandangan Islam, permasalahan konsumsi, produksi, dan distribusi merupakan mata rantai yang harus mencakup pada fiqh Islam. Hal tersebut demi tercapainya *falah* (kebahagiaan umat di dunia dan di akhirat yang meliputi material, spiritual, individual dan sosial).³ Ini menunjukkan bahwa ada tujuan yang berbeda antara bank syariah dengan bank konvensional.

²Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 131

³Syeikh Yusuf Qardhawi, *Pesan Nilaidan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1997, h. 23.

Konsumsi yang sesuai kebutuhan atau *hajat* adalah konsumsi terhadap barang dan jasa yang benar-benar dibutuhkan untuk hidup secara wajar. Konsumsi yang bersifat *hajat* dapat dibagi dalam 3 (tiga) sifat yaitu⁴:

1. Kebutuhan (*hajat*) yang bersifat *dhoruriyat*, adalah kebutuhan dasar dimana apabila tidak dipenuhi maka kehidupan termasuk dalam kelompok fakir seperti sandang, pangan, papan, nikah, kendaraan dan lain-lain.
2. Kebutuhan (*hajat*) yang bersifat *hajiyyat* yaitu pemenuhan kebutuhan (konsumsi) hanya untuk mempermudah atau menambah kenikmatan seperti makan dengan sendok. Kebutuhan ini bukan merupakan kebutuhan primer.
3. Kebutuhan (*hajat*) yang bersifat *tahsiniyat* yaitu kebutuhan di atas *hajiyyat* dan di bawah *tabzir* atau kemewahan.

Adanya sebuah kebutuhan manusia sehingga harus diperhatikan oleh bank syariah baik dalam konsep-konsepnya maupun pada saat pelaksanaannya. Sehingga tidak ada kekhawatiran maupun rasa takut dari para nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Tak terkecuali nasabah yang berasal dari pondok pesantren seperti santri sekaligus mahasiswa yang mondok di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo.

⁴ Mustafa Edwin Nasution et al. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana. 2010, h. 56.

Responden dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo yang berjumlah 10 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian kepada 10 orang responden melalui wawancara yang ditanyakan bisa dilihat pada tabel-tabel persepsi dan sikap di halaman selanjutnya.

1. Persepsi Santri PPTQBaitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo Terhadap BMI

Kebenaran persepsi sering kali bersifat relatif, dan kebenarannya sering kali berada di otak masing-masing orang. Satu objek yang sama boleh jadi mendapatkan penilaian yang berbeda-beda. Setiap orang bisa saja mengklaim bahwa persepsinyalah yang dianggap paling benar, dan sering kali memang tidak ada seorangpun yang bisa dikatakan salah. Perbedaan paradigma adalah salah satu faktor yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi.

Islam memberikan perhatian yang sangat serius berkaitan dengan persepsi. Melalui indra orang bisa berpersepsi dan mendapatkan informasi apapun tentang realitas sosial baik yang bermanfaat dan juga yang berbahaya sekaligus. Padahal jika suatu informasi sudah masuk ke dalam diri seseorang, maka informasi tersebut tidak akan pernah hilang, dan sadar ataupun tidak, informasi tersebut kemudian akan berpengaruh pada pikiran, perasaan, motivasi, kepribadian, ataupun perilaku kita. Jika informasi itu berhasil

mempengaruhi pikiran dan perasaan kita, maka bukan tidak mungkin ia justru akan berbahaya dan mengendalikan diri kita⁵.

Hasil wawancara yang telah terwujud ada beberapa persepsi santri yang cukup menarik dan kebanyakan memiliki pandangan yang baik dengan adanya Bank Muamalat Indonesia. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel : 3.3
Persepsi Santri Berdasarkan Prosentase

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut anda, sudahkah sistem bank syariah seperti Bank Muamalat Indonesia (BMI) saat ini sesuai dengan prinsip syariah?	a. Sudah (7 orang = 70%) b. Belum (3 orang = 30%)
2	Segalakegiatan yang dilakukan oleh bank syariah misalnya BMI, apakah sudah sesuai dengan prinsip syariah?	a. Sudah (7 orang = 70%) b. Belum (3 orang = 30%)
3	Informasi yang anda dapatkan dari berbagai bank, apakah menarik anda untuk menjadi nasabah bank syariah seperti BMI?	a. Iya (2 orang = 20%) b. Belum (8 orang = 80%)
4	Setuju atau tidak setuju dengan informasi yang menyatakan bahwa antara bank syariah dengan bank konvensional itu sama?	a. Setuju (3 orang = 30%) b. Tidak Setuju (7 orang = 70%)

⁵Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h.78

Persepsi santri memandang Bank Muamalat Indonesia dari segi prinsip-prinsipnya. Hal inilah yang menjadikan santri mempunyai persepsi bahwa bank syariah dalam hal ini Bank Muamalat Indonesia sudah baik dan amanah, masih sama dengan bank selain syariah, dan masih kalah dengan bank selain syariah.⁶

Untuk persepsi santri terhadap Bank Muamalat Indonesia dari semua responden 70% cenderung setuju dan menyatakan Bank Muamalat Indonesia baik dan amanah. Namun ada juga yang memiliki persepsi jika Bank Muamalat Indonesia masih sama dengan bank selain syariah dengan berdasarkan sistem perputaran keuangannya bukan berdasarkan bagi hasil untuk Bank Muamalat Indonesia dan bunga untuk bank non syariah. Harta harus berputar atau diniagakan sehingga tidak boleh hanya berpusat pada segelintir orang saja.⁷ Ada juga yang memiliki persepsi jika Bank Muamalat Indonesia memiliki pelayanan yang kurang memuaskan dibandingkan dengan bank selain syariah. Dalam hal ini pelayanan yang baik bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti keramahan pegawai bank syariah, cepat dalam

⁶Hasil wawancara di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo pada pukul 15:30 tanggal 15 November 2014

⁷Hasil Wawancara dengan Muntaha dan Ahmad Syaiful Anam di Ponpes Tahfidzul Qur'an Baitu Abidin Darussalam tanggal 9 April 2016, pukul 20:40 WIB.

melakukan transaksi, tepat melayani nasabah, dan kenyamanan dari nasabah⁸.

Sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil wawancara adalah persepsi santri terhadap Bank Muamalat Indonesia lebih bagus dan amanah dibandingkan dengan bank selain syariah. Pernyataan ini berdasarkan dari jawaban santri secara terbuka dan bebas. Santri juga menyatakan bahwa bank syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia mempunyai keunggulan-keunggulan yang tidak ada pada bank selain syariah. Keunggulan tersebut antara lain:

- a. Adanyapengawasan dari DPS
- b. Akad-akadnya sesuai dengan prinsip syariah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW
- c. Kedepannya bank syariah khususnya BMI akan semakin maju karena mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim⁹

Dari hasil wawancara dengan 10 responden penulis mendapatkan jawaban yang berbeda-beda. Persepsi santri terhadap Bank Muamalat Indonesia bisa di tinjau dari beberapa hal:

⁸Hasil Wawancara dengan Taufiqurrahman dan Heriyanto di Ponpes Tahfidzul Qur'an Baitu Abidin Darussalam tanggal 9 April 2016, pukul 20:40 WIB.

⁹Hasil Wawancara dengan Muntaha, Taufiqurrahman, dan Khoiril Umam di Ponpes Tahfidzul Qur'an Baitu Abidin Darussalam tanggal 9 April 2016, pukul 20:40 WIB.

a. Sistem

Sistem yang ada di bank syariah adalah mengenai nisbah bagi hasil yang tidak mengandung riba. Karena bunga dalam bank adalah riba maka bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam bermuamalah.

b. Aktifitas

Aktifitas di sini adalah adanya perjanjian keuntungan sesuai kesepakatan dan suka sama suka agar aktifitas yang dijalankan oleh kedua belah pihak sesuai dengan prinsip syariah.

c. Promosi

Promosi adalah usaha dari bank untuk memberi informasi kepada para nasabah maupun masyarakat luas agar nasabah maupun masyarakat mengenal produk-produk bank dan untuk meningkatkan citra bank di mata para nasabah maupun masyarakat.

d. Informasi

Informasi ini bertujuan memberikan wawasan kepada nasabah maupun masyarakat non nasabah berkenaan dengan promosi yang diharapkan menarik minat masyarakat untuk menggunakan layanan bank tersebut dan nasabah yang sudah menggunakan layanan bank tersebut memiliki loyalitas.

Persepsi dan tanggapan terhadap Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari segi sistemnya menunjukkan 70% orang

menyatakan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan 30% orang menyatakan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Persepsi santri terhadap Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari segi aktifitasnya menunjukkan 70% orang menyatakan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan 30% orang menyatakan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Persepsi santri terhadap Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari segi promosi menunjukkan 20% santri setelah mendapatkan informasi berupa promosi ingin menabung di Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan 80% orang belum ingin menabung di Bank Muamalat Indonesia.

Persepsi santri terhadap Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari segi informasi yang di dapat mengenai adanya pernyataan yang menyebutkan jika antara bank konvensional dengan bank syariah itu sama menunjukkan santri yang tidak setuju dengan informasi tersebut sebanyak 70% dan santri yang setuju dengan informasi tersebut sebanyak 30%.

2. Sikap Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo Terhadap BMI

Kemungkinan sikap seseorang bisa terbentuk karena proses asosiasi, yaitu dengan mendapatkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui. Sehingga jika informasi yang di dapat baik maka sikap seseorang bisa

cenderung positif. Sebaliknya jika informasi yang di dapat buruk maka sikap seseorang bisa cenderung negatif.

Selain itu, kemungkinan sikap terbentuk karena pengalaman langsung. Sikap seseorang bisa saja terbentuk karena pengalamannya sendiri. Di zaman Nabi Muhammad SAW terhadap seorang kafir yang sangat membenci Nabi. Saking bencinya setiap lewat dihadapannya Nabi Muhammad SAW selalu di lempari dengan kotoran unta. Suatu ketika orang yang biasa melempari Nabi Muhammad SAW tidak melakukan kesehariannya yang buruk itu. Menurut informasi dari para sahabat Nabi Muhammad SAW baru tahu orang kafir tersebut sedang sakit. Nabi Muhammad SAW pun menengoknya tak peduli orang kafir itu sangat membenci beliau. Orang kafir tersebut sangat kaget, tidak menyangka orang yang selalu disakitinya mau menyempatkan diri untuk menengoknya. Orang kafir tersebut, karena pengalamannya tersebut kemudian berubah sikap menjadi sangat mencintai Nabi Muhammad SAW¹⁰.

Jadi, menurut Islam model suatu hal yang menjadi sasaran untuk mendapatkan sikap yang positif dari yang bersikap sangat penting. Misalnya Bank Muamalat Indonesia yang mendapatkan sikap positif atau negatif dari para santri. Oleh karena itu, menurut Islam figur atau sosok yang bisa menjadi panutan yang baik khususnya dalam hal

¹⁰Ibid, h. 133

bermuamalah, berdagang, bertransaksi dengan orang lain dan lain-lain adalah Nabi Muhammad SAW.

Hasil wawancara dari sikap santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeyer Mojotengah Wonosobo bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel : 4.4
Sikap Santri Berdasarkan Prosentase

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Untuk mengelola keuangan anda, bank darimanakah yang anda gunakan?	<ul style="list-style-type: none"> a. BMI (2 orang = 9,5%) b. Bank Jateng (8 orang = 38,5%) c. BRI (6 orang = 28,5%) d. BNI (2 orang = 9,5%) e. BTN (1 orang = 4,5%) f. Bank Mandiri (2 orang = 9,5%)
2	Mengapa anda menggunakan jasa dari bank itu?	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Keluarga (9 orang = 42,8%) b. Faktor Universitas (8 orang = 38,2%) c. Faktor Pekerjaan (2 orang = 9,5%) d. Faktor Lingkungan (2 orang = 9,5%)
3	Sudah mantapkah anda dengan jasa bank yang anda gunakan sekarang, atau masih ingin menggunakan jasa bank lainnya?	<ul style="list-style-type: none"> a. Sudah (5 orang = 50%) b. Belum (4 orang = 40%) c. Ragu-ragu (1 orang = 10%)

No	Pertanyaan	Jawaban
4	Di bank manakah yang anda sukai untuk membuka rekening baru?	a. BRI (4 orang = 50%) b. Bank Mandiri (2 orang = 25%) c. BMI (2 orang = 25%)
5	Selain dari bank yang anda gunakan sekarang ini, apakah anda juga menggunakan jasa dari bank yang lainnya?	a. Iya (10 orang = 100%) b. Tidak (0 orang = 0%)
6	Menurut anda, bagaimana jika Bank Muamalat Indonesia berdiri di desa Kalibeber Mojotengah Wonosobo?	a. Setuju (10 orang = 100%) b. Tidak setuju (0 orang = 0%)

Untuk sikap santri terhadap Bank Muamalat Indonesia dari semua responden 100% menyatakan setuju dan menerima dengan adanya BMI tersebut. Meskipun dalam kenyataan yang sebenarnya Bank Muamalat Indonesia masih kalah jauh dengan bank selain syariah dalam hal:

- a. Pelayanan memuaskan dari pihak terkait terhadap para nasabah
- b. Fasilitas yang memadai dan tersebar di banyak tempat baik di perkotaan maupun di pedesaan.
- c. Sistem transaksi yang lebih lancar dan cepat¹¹

¹¹Hasil Wawancara dengan Muntaha, Taufiqurrahman, dan Khoirul Umam di Ponpes Tahfidzul Qur'an Baitu Abidin Darussalam tanggal 9 April 2016, pukul 20:40 WIB.

Namun sebenarnya Bank Muamalat Indonesia memiliki keunggulan dari produk-produknya sehingga ke depan jika ketiga ketinggalan yang ada di atas dapat segera diperhatikan dan ditindak lanjuti maka ada kemungkinan besar Bank Muamalat Indonesia kedepannya akan lebih di minati dan menjadi pilihan bagi para nasabah mengingat Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk mayoritas muslim¹². Oleh karena itu para santri 100% memiliki sikap yang positif terhadap Bank Muamalat Indonesia. Meskipun untuk saat ini para santri masih sedikit yang menggunakan pelayanan dari Bank Muamalat Indonesia.

Pada zaman sekarang ini pasti jika seseorang ingin melakukan aktifitas baik di desa apalagi dipertanian, semuanya akan berhubungan dengan lembaga keuangan. Sehingga bank syariah seperti BMI yang merupakan salah satu lembaga keuangan berbasis syariah dapat dijadikan alternatif untuk bertransaksi sehingga tidak bergantung pada bank non syariah yang menggunakan sistem bunga.

Dalam hal ini penulis menemukan ada 2 dari 10 santri yang memilih untuk menggunakan Bank Muamalat Indonesia sekaligus bank-bank lainnya baik syariah maupun non syariah. Ditemukan 10 santri itu memiliki rekening tabungan di Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri, BNI, BTN, Bank

¹²Hasil Wawancara dengan Haris Maulana di Ponpes Tahfidzul Qur'an Baitu Abidin Darussalam tanggal 9 April 2016, pukul 20:40 WIB.

Jateng, dan BRI. Untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam, penulis secara khusus mewancarai 2 dari beberapa santri yang menggunakan pelayanan Bank Muamalat Indonesia itu. Kesimpulan yang dapat dirangkum berkenaan dengan alasan santri yang menggunakan pelayanan Bank Muamalat Indonesia bermacam-macam, antara lain:

- a. Sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam
- b. Memberikan rasa aman
- c. terjamin dan dapat dipercaya
- d. konsep-konsep yang bagus dan ada kepastian misalnya dalam menentukan bagi hasil
- e. Sudah ada ATM Bank Muamalah di kampus UNSIQ Wonosobo
- f. memenuhi kepuasan nasabah untuk penyimpanan uang¹³

Sementara itu selain wawancara dengan santri yang menggunakan bank syariah, secara mendalam penulis juga wawancara dengan santri yang menggunakan pelayanan bank non syariah. Ada beberapa alasan santri tidak memilih bank syariah atau BMI, antara lain sebagai berikut:

- a. Minimnya pelayanan bank syariah
- b. Bank syariah tidak ada di lingkungan pondok pesantren
- c. Kepuasan dan kenyamanan nasabah lebih terjamin

¹³Hasil Wawancara dengan Khoiruzzad dan Taufiqurrahman di Ponpes Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam tanggal 9 April 2016, pukul 20:40 WIB.

- d. Orang tua yang menggunakan pelayanan selain bank syariah¹⁴

B. Faktor-faktor yang menjadikan santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Kalibeyer Mojotengah Wonosobo Memiliki Persepsi dan Sikap Terhadap Bank Muamalah Indonesia

Dari hasil wawancara kepada para santri, persepsi dan sikap santri terhadap Bank Muamalat Indonesia yang berbeda-beda disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

1. Keluarga

Alasan yang paling dominan adalah 42,8% faktor keluarga terutama yang tempat asalnya jauh memiliki persepsi cenderung bank selain syariah lebih nyaman dan memuaskan untuk digunakan. Meskipun sikap para santri baik dan percaya terhadap bank syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia, namun karena orang tua mereka menggunakan jasa bank selain syariah maka mau tidak mau santri yang bersangkutan juga menggunakan jasa bank selain syariah itu.

Oleh karena itu, jika orang tua santri menggunakan bank syariah maka santri yang bersangkutan juga akan menggunakan bank syariah. Begitu pula sebaliknya, jika orang tua santri menggunakan bank non syariah, maka santri yang bersangkutan menggunakan bank non syariah juga. Dan

¹⁴Hasil Wawancara dengan Baihaqy, Ahmad Albar, dan Misbahul Munir di Ponpes Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam tanggal 9 April 2016, pukul 20:40 WIB.

alasan santri menggunakan salah satu layanan perbankan sama dengan orang tua mereka adalah karena untuk memudahkan dan memperlancar transaksi keuangan dari orang tua kepada santri tersebut.

2. Kebijakan Universitas

Sebanyak 38,2% santri menggunakan bank selain syariah karena kebijakan di universitas setiap transaksi baik pembayaran SPP, penerimaan beasiswa, dan lain-lain masih menggunakan selain dari pelayanan bank syariah. Jadi para santri meskipun memiliki persepsi dan sikap yang 100% positif terhadap Bank Muamalat Indonesia karena kebijakan dari universitas itu menjadikan santri dari 10 orang, sebanyak 80% menggunakan jasa bank selain syariah.

Jadi kepemilikan rekening dari universitas hanya sebatas kepemilikan rekening salah satu bank non syariah. Ini tidak lantas membuat santri menggunakan layanan tersebut karena pada kenyataannya mereka menggunakan layanan bank yang menjadi kebijakan universitas pada waktu-waktu tertentu saja. Misalnya pada saat pembayaran SPP maupun pengambilan beasiswa.

3. Kebijakan Pekerjaan

Ada 9,5% santri yang menggunakan jasa bank tertentu untuk keperluan pengambilan gaji. Pada saat pengambilan gaji santri menggunakan jasa bank selain syariah karena dari pihak

dimana santri bekerja sistem penerimaan gaji di transfer melalui rekening dari bank selain syariah.

Adanya faktor pengambilan gaji bagi santri yang bekerja diluar jam kegiatan pondok dan kuliah inilah membuat santri yang bekerja ini hanya menggunakan pelayanan salah satu bank selain syariah yang ada untuk mengambil gaji saja dan untuk keperluan tertentu saja.

4. Lingkungan

Adapun sebanyak 9,5% santri yang menyatakan faktor lingkungan menjadi alasan mereka tidak menggunakan layanan keuangan bank non syariah adalah karena di sekitar pondok pesantren minim sekali adanya pelayanan bank syariah. satu-satunya pelayanan dari bank syariah misalnya mesin ATM yaitu dari Bank Muamalat Indonesia yang ada di lingkungan UNSIQ, namun keberadaannya masih kalah saing dengan mesin ATM dari bank selain syariah. Untuk bank yang berbasis syariah penulis menemukan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Jateng Syariah.

Di desa Kalibeber hanya ada 1 fasilitas dari perbankan syariah yaitu ATM Bank Muamalat Indonesia. Meskipun sebenarnya para santri memiliki persepsi dan sikap yang cenderung setuju terhadap bank syariah namun dalam kehidupan sehari-hari para santri masih bergantung dengan bank selain syariah. Karena masih minimnya fasilitas dari jasa keuangan syariah yang ada di lingkungan mereka.

Dari pembahasan dan analisis permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi dan sikap santri terhadap bank syariah dalam hal ini BMI adalah positif. Maksudnya positif disini adalah para santri cenderung setuju dengan adanya BMI di Indonesia khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Perbedaan yang terdapat adalah pada saat mereka bertindak untuk memilih atau tidak memilih dan menggunakan atau tidak menggunakan pelayanan Bank Muamalat Indonesia atau bank syariah lainnya. Dari hasil observasi dan wawancara santri yang tidak menggunakan bank syariah lebih banyak (80%) dibandingkan dengan yang menggunakan bank syariah (20%). Perbandingan ini berpijak dari hasil wawancara kepada 10 responden dari tiga kategori yaitu santri mahasiswa, santri pengurus, dan santri sambil bekerja.

Adapun hasil wawancara dari 10 responden dimana penulis juga menemukan adanya santri yang menggunakan Bank Muamalat Indonesia sekaligus bank konvensional menunjukkan bahwa santri yang menggunakan bank syariah dan juga menggunakan bank konvensional, sehingga bisa diasumsikan persepsi dan sikap yang positif belum tentu menjadikan santri menggunakan layanan bank syariah saja.

Pada saat wawancara penulis mendapatkan jawaban bahwasannya secara konsep Bank Muamalat Indonesia sudah

baik, namun dalam prakteknya Bank Muamalat Indonesia saat ini masih belum menunjukkan kesesuaian dengan konsep yang ada, sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian.

Ada salah satu responden yang memberikan masukan, kedepannya Bank Muamalat Indonesia yang ada di kabupaten Wonosobo harus lebih aktif menjemput bola mendatangi para nasabah sampai ke pelosok pedesaan terutama pedesaan atau lingkungan yang banyak pondok pesantrennya atau bisa disebut istilah masyarakat santri.

Selain melalui sistem marketing yang telah disebutkan, Bank Muamalat Indonesia sebaiknya juga mendirikan layanan perbankannya sampai ke pelosok pedesaan karena sangat potensial sekali pemakaiannya jika ada Bank Muamalat Indonesia yang berdiri di pedesaan dan di desa itu berdiri juga pondok pesantren yang santrinya berasal dari seluruh penjuru pelosok negeri. Sehingga jika ada orang tua yang ingin memberikan uang bulanan kepada anaknya tidak perlu repot-repot cukup di transfer lewat ATM Bank Muamalat Indonesia. Sehingga jika hal itu terwujud maka bisa menjawab responden atas alasan tidak menggunakan Bank Muamalat Indonesia karena faktor minimnya layanan perbankan syariah di daerah tersebut.

Setelah pendekatan dengan santri berhasil maka harus dilakukan dengan memberikan pemasaran, jenis produk, dan pelayanan yang lebih baik, bukan lagi hanya menonjolkan

halal-haram. Dan Bank Muamalat Indonesia perlu bekerjasama dengan lembaga keuangan syariah yang lain untuk bersosialisasi. Agar ada gambaran yang jelas antara santri yang memiliki persepsi dan memiliki sikap yang positif untuk kemudian mau menggunakan Bank Muamalat Indonesia. Dan dapat gambaran pemetaan kekuatan finansial santri tersebut.

Perbandingan dari persepsi dan sikap santri pondok pesantren Baitul Abidin Darussalam terhadap Bank Muamalat Indonesia adalah menunjukkan persepsi dan sikap yang sama antara santri mahasiswa, santri pengurus, dan santri sambil bekerja. Ini berdasarkan pandangan mereka mengenai prinsip-prinsip ekonomi syariah sebagai dasar operasional bagi Bank Muamalat Indonesia.

Kecenderungan santri mahasiswa berpersepsi dan bersikap positif lebih tinggi dibandingkan dengan santri pengurus. Adapun persepsi dan sikap santri mahasiswa dan santri sekaligus bekerja sebanding positif dan mendukung adanya Bank Muamalat Indonesia meskipun dalam kenyataannya mereka menggunakan pelayanan bank diluar syariah.

Heterogenitas persepsi dan sikap masyarakat santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam juga didasari oleh konsepsi pemahaman fiqh pesantren yang moderat. Konsepsi ini selanjutnya menghadirkan ragam

hukum fiqih terkait masalah perbankan syariah seperti halal, haram, maupun subhat ketika dihadapkan dengan bunga bank dan riba.

Keputusan-keputusan ini memberikan gambaran persepsi dan sikap mereka dalam memahami, mengetahui, dan melakukan aktifitas ekonomi keuangan. Faktor-faktor pendorong dan penyebab santri dalam memilih dan tidak memilih Bank Muamalat Indonesia selanjutnya mampu menjawab adanya gap antara persepsi positif dan variasi pilihan dari sikap santri terhadap Bank Muamalat Indonesia.

Melalui *indepth interview* diperoleh pula jawaban bahwa walaupun secara konsep Bank Muamalat Indonesia sudah baik, akan tetapi dalam praktek Bank Muamalat Indonesia saat ini masih menunjukkan ketidaksesuaian dengan konsep yang ada. Hal ini disebabkan pemahaman sebagian santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam masih cenderung parsial. Sehingga intensitas pemahaman kepada komunitas santri akan bisa menggerakkan perubahan baik persepsi maupun sikapnya.

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan kepada pengelola perbankan syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia untuk mengoptimalkan dan mengembangkan pelayanan kepada masyarakat khususnya santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam adalah sebagai berikut:

- a. Para akademisi ekonomi syariah hendaknya bisa ikut berperan aktif untuk memberikan masukan bagi lembaga keuangan syariah agar kedepannya selalu ada solusi mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam sistem pelayanan perbankan syariah. Tidak terkecuali masalah kekhawatiran masyarakat muslim berkenaan dengan sistem yang ada di BMI.
- b. Untuk BMI kedepannya harus lebih aktif menjemput bola mendatangi para nasabah sampai ke pelosok pedesaan terutama pedesaan atau lingkungan yang banyak pondok pesantrennya atau bisa disebut istilah masyarakat santri.
- c. Setelah pendekatan dengan santri berhasil maka harus dilakukan dengan memberikan pemasaran, jenis produk, dan pelayanan yang lebih baik, bukan lagi hanya menonjolkan halal-haram. Dan BMI perlu bekerjasama dengan lembaga keuangan syariah yang lain untuk bersosialisasi. Agar ada gambaran yang jelas antara santri yang memiliki persepsi positif dan memiliki sikap untuk menggunakan bank syariah semisal BMI. Dan dapat gambaran pemetaan kekuatan finansial santri tersebut.
- d. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia hendaklah menghimbau kepada Dewan Pengawas Syariah di masing-masing Lembaga Keuangan Syariah agar lebih berhati-hati dalam pelaksanaan implementasi fatwa terhadap produk-produk di Lembaga Keuangan Syariah.

Sehingga menghindari adanya ketidak sesuaian antara fatwa dengan praktek di Lembaga Keuangan Syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari uraian-uraian bab terdahulu yang penulis arahkan untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yang telah terangkai pada bab sebelumnya. Beberapa hal yang bisa disampaikan dari kesimpulan ini adalah:

1. Persepsi santri terhadap Bank Muamalat Indonesia sebanyak 70% menyatakan Bank Muamalat Indonesia sudah sesuai dengan syariat Islam, dan 30% santri menyatakan masih sama dengan bank konvensional
2. Sikap santri terhadap Bank Muamalat Indonesia sebanyak 100% menyatakan setuju dan mendukung dengan adanya Bank Muamalat Indonesia. Meskipun untuk saat ini hanya 20% saja yang menggunakan pelayanan dari Bank Muamalat Indonesia
3. Dari uraian persepsi dan sikap diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa persepsi dan sikap yang positif belum tentu menjadikan santri menggunakan pelayanan dari Bank Muamalat Indonesia. Dan itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : faktor keluarga, faktor universitas, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan.

B. Saran

Dari uraian tentang persepsi dan sikap santri terhadap Bank Muamalat Indonesia, ada hal-hal yang sekiranya dapat disampaikan:

1. Para akademisi ekonomi syariah hendaknya bisa ikut berperan aktif untuk memberikan masukan bagi lembaga keuangan syariah agar kedepannya selalu ada solusi mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam sistem pelayanan perbankan syariah. Tidak terkecuali masalah kekhawatiran masyarakat muslim berkenaan dengan sistem yang ada di perbankan khususnya Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk Bank Muamalat Indonesia kedepannya harus lebih aktif menjemput bola mendatangi para nasabah sampai ke pelosok pedesaan terutama pedesaan atau lingkungan yang banyak pondok pesantrennya atau bisa disebut istilah masyarakat santri.
3. Setelah pendekatan dengan santri berhasil maka harus dilakukan dengan memberikan pemasaran, jenis produk, dan pelayanan yang lebih baik, bukan lagi hanya menonjolkan halal-haram. Dan bank syariah perlu bekerjasama dengan lembaga keuangan syariah yang lain untuk bersosialisasi. Agar ada gambaran yang jelas antara santri yang memiliki persepsi positif dan memiliki sikap untuk menggunakan bank syariah. Dan dapat gambaran pemetaan kekuatan finansial santri tersebut.

4. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia hendaklah menghimbau kepada Dewan Pengawas Syariah di masing-masing Lembaga Keuangan Syariah agar lebih berhati-hati dalam pelaksanaan implementasi fatwa terhadap produk-produk di Lembaga Keuangan Syariah khususnya di bank-bank syariah misalnya Bank Muamalat Indonesia. Sehingga menghindari adanya ketidaksesuaian antara fatwa dengan praktek di Lembaga Keuangan Syariah.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kekurangan dan kekhilafan menyadarkan penulis akan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini baik dari segi bahasa, sistematika maupun penulisannya. Hal tersebut bukanlah suatu kesengajaan, tetapi kemampuan yang penulis miliki. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat penulis harapkan guna untuk memperbaiki penelitian yang akan datang.

Dengan ini penulis berharap, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat memberikan sumbangsih yang positif dalam penelitian pembaca kedepan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, et. al, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2005
- Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982
- Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta:Rajawali Pers, 2013
- Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007
- Al Hafizh, *Tarjamah Bulughul Maram*, Semarang: Wicaksana, 1989
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, Cet. I, Kediri: IAIT Pres, 2008
- Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012
- Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2012
- Alo Liliweri, *Persepsi Teoritis, Komunikasi antar Pribadi*, Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1994
- Amien Haedari (ed), *Pesantren Dan Peradaban Islam*, Cet. I, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997

- Burhan Mungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arab Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Data pondok pesantren di kantor Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Greertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Hadar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000
- Irwanto, et al., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1989
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Juhaya S. Pradja, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993
- Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, Jakarta: Rajawali, 1991

- Machmud, Amir, Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), edisi revisi
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Muhaimin, Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1991
- Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002
- Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi data*, Terj, Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Mustafa Edwin Nasution etc. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana. 2010
- Noeng Muhadji, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002
- Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1997
- Dani Panca Setiasih, *Analisis Persepsi, Preferensi, Sikap Dan Perilaku Dosen Terhadap Perbankan Syariah*, Fakultas Syariah, IAIN Walisongo Semarang 2011

- Danu Herbiyan, *Pengaruh Pengertian Mahasiswa Tentang Perbankan Syariah di Yogyakarta*, Fakultas Agama Islam, UMY 2010
- Hamidi, *Persepsi dan Sikap Santri Jawa Timur Terhadap Bank Syariah*, Jawa Timur 2000
- Rachman Natawijaya, *Psikologi Umum dan Sosial*, Bandung : Depdikbud, 1979
- Rokhmad, “*Pesantren Salaf Di Tengah Pragmatisme Pendidikan*”, *Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran KeIslaman*, Kediri: IAIT Press, 2003
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Siti Chalimah Fadrijah, Deputi Gubernur Bank Indonesia dalam sambutan buku *Ekonomi Syariah Versi Salaf*, karya HM. Dumairi Nor, et. al. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008
- Soenarjo, et al, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Syeikh Yusuf Qardhawi, *Pesan Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press.1997
- Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kaldera, 2003

W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cet. XI, Bandung: PT Refika Aditama, 1988

Website www.bankmuamalat.co.id

Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006

Zazin Umiarso dan Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang, Rasail Media Group, 2011

Zuhairini, etc., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, Usaha Nasional*, Surabaya: 1983

LAMPIRAN 1

BERITA WAWANCARA

1. Menurut anda, sudahkah sistem bank syariah seperti Bank Muamalat Indonesia (BMI) saat ini sesuai dengan prinsip syariah?
2. Segala kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah misalnya BMI, apakah sudah sesuai dengan prinsip syariah?
3. Informasi yang anda dapatkan dari berbagai bank, apakah menarik anda untuk menjadi nasabah bank syariah seperti BMI?
4. Setuju atau tidak setuju dengan informasi yang menyatakan bahwa antara bank syariah dengan bank konvensional itu sama?
5. Untuk mengelola keuangan anda, bank dari manakah yang anda gunakan?
6. Mengapa anda menggunakan jasa dari bank itu?
7. Sudah mantapkah anda dengan jasa bank yang anda gunakan sekarang, atau masih ingin menggunakan jasa bank lainnya?
8. Di bank manakah yang anda suka untuk membuka rekening baru?
9. Selain dari bank yang anda gunakan sekarang ini, apakah anda juga menggunakan jasa dari bank yang lainnya?
10. Menurut anda dan setahu anda, apa kelebihan dan kekurangan yang ada di Bank Muamalat Indonesia?
11. Dengan lokasi pondok pesantren di Kalibeber Mojotengah Wonosobo, apakah anda kesulitan menemukan Bank Muamalat Indonesia?

12. Menurut anda, bagaimana jika Bank Muamalat Indonesia berdiri di desa Kalibeber Mojotengah Wonosobo?
13. Setelah mendapatkan jawaban anda tadi, saya rasa perlu adanya saran yang membangun. Solusi apa yang anda tawarkan agar kedepannya Bank Muamalat Indonesia lebih maju?

Semarang, 9 April 2016

(Ahmad Khozin Asyrofi)

LAMPIRAN 2

JAWABAN WAWANCARA

Nama : Khoiril Umam

Umur : 23 tahun

1. Iya, menurut saya sistem yang ada di Bank Muamalat Indonesia itu sudah sesuai dengan prinsip syariah
2. Iya, sudah. Karena ada akad mudharabah dan lain sebagainya
3. Iya, saya ingin membuat ATM dari Bank Muamalat Indonesia
4. Tidak setuju
5. BTN dan Bank Jateng
6. BTN ini sebenarnya ATM ibu saya sedangkan Bank Jateng itu untuk membayar SPP dan lain-lain di UNSIQ
7. Belum, saya ingin punya rekening baru untuk menabung
8. BMI
9. Iya
10. Kurang tau cuman karena ibu memakai BTN jadi saya punya BTN ini. Kalau Bank Jateng itu kebijakan dari kampus. Karena setahu saya itu bank syariah kurang tau kalau BMI apakah sama, itu hanya namanya saja yang syariah karena akad-akadnya tidak jauh beda dengan sistem bunga bukan mudharabah
11. Tidak kesulitan kan di kalibeber sendiri sudah berdiri ATM dari BMI
12. Setuju

13. BMI semoga bisa masuk sampai ke daerah-daerah yang banyak masyarakat santri contohnya di kalibeber sini masyarakatnya banyak yang mondok dan tentunya tau syariat Islam yang menawarkan sistem bagi hasil, kalau di bank umum kan memakai bunga. Tentunya yang namanya BMI itu kan Bank Syariah yang diawasi oleh DPS dan DPS itu pasti punya fatwa yang sesuai syariah

Nama : Khoiruzzad

Umur : 23 tahun

1. Sudah
2. Sudah
3. Belum karena saya sudah punya BMI
4. Tidak setuju
5. BMI, Bank Jateng, BRI
6. Kalau BMI keluarga memakainya, jadi saya ikut saja dengan orang tua, kalau Bank Jateng itu kebijakan kampus sedangkan BRI untuk simpanan saja sewaktu-waktu diperlukan jika di daerah tertentu tidak ada Bank Muamalat Indonesia
7. Sudah
8. Karena BRI saya sudah lama tidak terpakai, mungkin saya mau membuat BRI yang baru lagi
9. Iya
10. Kalau BMI itu terjamin dan dapat dipercaya, konsep-konsepnya bagus dan ada sistem bagi hasilnya jadi pembagiannya bisa memenuhi kriteria adil dan semoga juga masalah bagi masyarakat, dan saya cukup puas menggunakan BMI kalau sewaktu-waktu ingin menabung
11. Tidak
12. Setuju
13. Saya merasa BMI itu jarang sekali ada sampai di desa-desa, jadi untuk mendapatkan nasabah yang lebih banyak dan tentunya

menolong ekonomi masyarakat semoga BMI berani untuk
masuk sampai ke pelosok daerah

Nama : Ahmad Syaiful Anam

Umur : 24 tahun

1. Belum
2. Belum
3. Belum berminat
4. Setuju
5. BRI dan Jateng
6. Kalau BRI itu karena faktor keluarga untuk mentransfer uang sedangkan Bank Jateng mengikuti kebijakan kampus saja
7. Sudah
8. Sebenarnya ingin mencoba Bank Mandiri namun belum ada waktu karena kalau di kalibeber sendiri hanya ada ATMnya saja. Sedangkan kalau mau membuat kan harus ke kantor bank langsung
9. Iya
10. Kalau menurut saya dan sepengetahuan saya itu BMI bagus, namun apakah bank ini juga termasuk bank syariah yang hanya nampangin lebel syariah saja itu yang kurang tahu. Sekarang ini kan ada bank konvensional yang beralih menjadi syariah untuk menarik minat nasabah, padahal sama saja menurut saya
11. Tidak
12. Setuju
13. menurut saya bank-bank Islam yang ada di Indonesia itu harus benar-benar sesuai syariat seperti yang DSN atau MUI atau

ICMI kehendaki. Sepengetahuan saya bank syariah dengan konvensional itu sama hanya lebelnya saja yang syariah

Nama : Muhammad Baihaqy

Umur : 26 tahun

1. Belum
2. Belum
3. Belum
4. Setuju
5. Bank Jateng dan Bank Mandiri
6. Bank Jateng itu untuk kampus sedangkan Bank Mandiri untuk bulanan saya dari orang tua
7. Belum
8. BRI
9. Iya
10. Menurut saya kurang memuaskan saja pelayanan yang ada di bandingkan dengan bank konvensional dan juga BMI itu pelayanannya minim sekali ada di berbagai tempat misalnya di kalibeber sini, dan saya merasa nyaman menggunakan Bank Mandiri
11. Tidak
12. Setuju
13. Perlu ditingkatkan lagi kualitas dan mutu pelayanannya dan tidak hanya menonjolkan halalnya saja

Nama : Haris Maulana

Umur : 23 tahun

1. Sudah
2. Sudah
3. Belum
4. Tidak setuju
5. BRI dan Bank Mandiri
6. BRI itu sudah berdiri sejak zaman nenek moyang saya dan kalau BRI itu kan milik negara jadi sudah diakui dan peminatnya sudah banyak walaupun syariah itu lebih bagus dan lebih agamis. Sedangkan Bank Mandiri itu sebenarnya untuk mentransfer gaji saya dimana saya bekerja
7. Sudah
8. Saya belum berfikir untuk membuat rekening baru lagi
9. Iya
10. Kalau BMI itu mungkin untuk di akhirnya pertanggungjawabannya lebih bagus cuman saya mencari amannya saja sebagai pelanggan dan nyari kepuasannya jadi saya tetap memilih BRI
11. Tidak
12. Setuju
13. BMI harap bisa ditingkatkan kemajuannya supaya bisa menyamai atau malah bisa melebihi bank-bank konvensional yang lain. Karena BMI ini menurut saya kurang memuaskan,

fasilitasnya kurang memadai, dan sistem transaksinya kurang lancar dan cepat

Nama : Muhammad Muntaha

Umur : 29 tahun

1. Belum
2. Belum
3. Belum
4. Setuju
5. BNI dan BRI
6. BNI itu karena keluarga juga memakainya sedangkan BRI itu karena dimana saya bekerja sistem penyerahan gajinya di transfer lewat BRI.
7. Sudah
8. Untuk saat ini saya tidak ada keinginan membuka rekening baru
9. Iya
10. Kalau BMI itu kan fasilitasnya sulit dijumpai di desa sedangkan BRI itu mudah dijumpai sampai pelosok desa, dan BNI saya suka pelayanannya memuaskan
11. Tidak
12. Setuju
13. Sebaiknya BMI punya kerjasama dengan lembaga keuangan syariah lainnya dan jangan hanya menonjolkan halal-haram saja tetapi bisa mengedepankan pelayanan yang memuaskan. Karena menurut saya dan sepengetahuan saya antara bank konvensional dengan bank syariah itu sama, ini berdasarkan sistem perputaran keuangannya bukan berdasarkan bagi hasil kalau di bank syariah atau bunga untuk bank non-syariah. Harta itu harus

berputar atau diniagakan sehingga tidak boleh hanya berpusat pada segelintir orang saja. Jika itu semua bisa terwujud insyaAllah kedepannya BMI akan semakin maju karena mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim

Nama : Muhammad Taufiqurrahman

Umur : 23 tahun

1. Sudah
2. Sudah
3. Untuk saat ini belum, karena saya sudah punya BMI
4. Tidak setuju
5. BMI, Bank Jateng, dan BNI
6. BMI itu dari keluarga saya di rumah, Bank Jateng untuk kebijakan universitas, dan BNI karena keluarga memilikinya jika keadaan mendesak tidak ada Bank Muamalat Indonesia disaat saya membutuhkannya
7. Belum, masih ingin membuat Bank Mandiri
8. Bank Mandiri
9. Iya
- 10.Keunggulannya itu BMI ada DPSnya untuk mengurus apakah BMI sudah sesuai syariah. Dan menurut saya sendiri BMI itu sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW
Hanya saja, pelayanan di BMI itu bagi saya kurang memuaskan karena dalam pelayanannya masih kalah lancar dan cepat dibandingkan dengan bank konvensional. Tapi, BMI menurut saya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sehingga saya percaya akan hukum halalnya dan merasa aman
- 11.Tidak
- 12.Setuju

13. Para lulusan ekonomi Islam hendaknya aktif memberikan masukan kepada LKS agar kedepannya lebih maju. BMI harus rajin menjemput bola maksudnya mendatangi nasabahnya seperti bank BRI yang tersebar di pelosok-pelosok desa

Nama : Heriyanto

Umur : 24 tahun

1. Sudah
2. Sudah
3. Iya
4. Tidak setuju
5. BRI dan Bank Jateng
6. Kalau BRI itu karena keluarga juga memakainya sedangkan Bank Jateng untuk keperluan kampus
7. Saya masih ragu-ragu dan mungkin kalau ada yang lebih enak saya akan menggunakan bank yang lain
8. Mungkin insyaAllah saya ingin mencoba BMI
9. Iya
10. Setahu saya ya karena BMI adalah bank Islam jadi cocok dengan hati saya. Setelah membaca tentang bank Islam seperti BMI ini kayaknya saya perlu mencobanya tentunya dengan izin orang tua kan saya masih menuntut ilmu belum bekerja
11. Tidak
12. Setuju
13. Kalau bisa BMI bisa mendirikan bank tidak hanya di alun-alun saja akan tetapi di pedesaan juga diperlukan oleh saya dan mungkin para santri-santri lainnya untuk keperluan transfer. BMI agar memiliki pelayanan yang memuaskan misalnya pegawainya ramah dan murah senyum agar nasabah merasa dihormati dan merasa aman

Nama : Misbahul Munir

Umur : 28 tahun

1. Sudah
2. Sudah
3. Belum
4. Tidak setuju
5. Bank Jateng
6. Untuk pembayaran SPP saya setiap semesternya menggunakan Bank Jateng
7. Belum
8. InsyaAllah saya berkeinginan untuk membuat rekening BRI
9. Tidak
10. Kalau kelebihanya mungkin ya di akadnya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW sedangkan kekurangannya itu saya lebih sering menemukan bank non syariah dibandingkan dengan BMI
11. Tidak
12. Setuju
13. Semoga BMI kedepannya bisa membangun kantor cabang di kalibeber juga. Selama ini yang saya ketahui kan BMI itu punya kantor hanya di kota Wonosobo. Mengapa tidak punya inisiatif mendirikan kantornya disini, kan di kalibeber sudah ada ATM Bank Muamalat Indonesia

Nama : Ahmad Albar

Umur : 23 tahun

1. Sudah
2. Sudah
3. Belum
4. Tidak setuju
5. BRI dan Bank Jateng
6. Kalau BRI itu untuk bulanan saya di pondok. Orangtua saya biasanya ke BRI untuk transfer uang setiap bulannya untuk keperluan saya sehari-hari. Sedangkan Bank Jateng itu mengikuti kebijakan dari kampus saja
7. Belum
8. BRI lagi mungkin. Sebenarnya yang saya bawa ini kan ATMnya ibu saya. Nanti kalau pulang saya kembalikan dan membuat rekening BRI yang baru
9. Iya
- 10.Kelebihannya ya mungkin karena BMI itu bank Islam jadi dijamin kesyariahnya. Apalagi ada pengawas syariahnya kan jadi terjamin kehalalannya. Saya setuju dengan adanya BMI namun karena ibu saya menggunakan BRI dan saya belum bekerja maka saya punya ATM BRI ini
- 11.Tidak
- 12.Setuju
- 13.BMI agar lebih berusaha meningkatkan pemasarannya apalagi bisa seperti BRI yang tersebar di desa-desa. Oleh karena itu

mutu pelayanan maupun produknya harus bisa ditingkatkan lagi
tentunya yang sesuai syariat Islam

LAMPIRAN 3

Jawaban Wawancara Berdasarkan Prosentase

1. Menurut anda, sudahkah sistem bank syariah seperti Bank Muamalat Indonesia (BMI) saat ini sesuai dengan prinsip syariah?
 - a. Sudah (7 orang = 70%)
 - b. Belum (3 orang = 30%)
2. Segala kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah misalnya BMI, apakah sudah sesuai dengan prinsip syariah?
 - a. Sudah (7 orang = 70%)
 - b. Belum (3 orang = 30%)
3. Informasi yang anda dapatkan dari berbagai bank, apakah menarik anda untuk menjadi nasabah bank syariah seperti BMI?
 - a. Iya (2 orang = 20%)
 - b. Belum (8 orang = 80%)
4. Setuju atau tidak setuju dengan informasi yang menyatakan bahwa antara bank syariah dengan bank konvensional itu sama?
 - a. Setuju (3 orang = 30%)
 - b. Tidak Setuju (7 orang = 70%)
5. Untuk mengelola keuangan anda, bank dari manakah yang anda gunakan?
 - a. Bank Muamalat Indonesia (2 orang = 9,5%)
 - b. Bank Jateng (8 orang = 38,5%)
 - c. BRI (6 orang = 28,5%)
 - d. BNI (2 orang = 9,5%)

- e. BTN (1 orang = 4,5%)
 - f. Bank Mandiri (2 orang = 9,5%)
6. Mengapa anda menggunakan jasa dari bank itu?
- a. Keluarga (9 orang = 42,8%)
 - b. Kebijakan Universitas (8 orang = 38,2%)
 - c. Kebijakan Pekerjaan (2 orang = 9,5%)
 - d. Lingkungan (2 orang = 9,5%)
7. Sudah mantapkah anda dengan jasa bank yang anda gunakan sekarang, atau masih ingin menggunakan jasa bank lainnya?
- a. Sudah (5 orang = 50%)
 - b. Belum (4 orang = 40%)
 - c. Ragu-ragu (1 orang = 10%)
8. Di bank manakah yang anda suka untuk membuka rekening baru?
- a. BRI (4 orang = 50%)
 - b. Bank Mandiri (2 orang = 25%)
 - c. Bank Muamalat Indonesia (2 orang = 25%)
9. Selain dari bank yang anda gunakan sekarang ini, apakah anda juga menggunakan jasa dari bank yang lainnya?
- a. Iya (10 orang = 100%)
 - b. Tidak (0 orang = 0%)
10. Menurut anda dan setahu anda, apa kelebihan dan kekurangan yang ada di Bank Muamalat Indonesia?

1) Kelebihan Bank Muamalat Indonesia

- a. Dewan Pengawas Syariah (4 orang = 25%)
- b. Berdasarkan prinsip bagi hasil (7 orang = 43, 75%)
- c. Berorientasi pada *profit oriented* (5 orang = 31,25%)

2) Kekurangan Bank Muamalat Indonesia

- a. Infrastruktur (8 orang = 57, 2%)
- b. Pelayanan (3 orang = 21, 4%)
- c. Transaksi (3 orang = 21, 4%)

11. Dengan lokasi pondok pesantren di Kalibeber Mojotengah Wonosobo, apakah anda kesulitan menemukan Bank Muamalat Indonesia?

- a. Iya (0 orang = 0%)
- b. Tidak (10 orang = 100%)

12. Menurut anda, bagaimana jika Bank Muamalat Indonesia berdiri di desa Kalibeber Mojotengah Wonosobo?

- a. Setuju (10 orang = 100%)
- b. Tidak setuju (0 orang = 0%)

Lampiran 4

DOKUMENTASI PONDOK DAN MASJID PUTRA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini :

1. Nama Lengkap : Ahmad Khozin Asyrofi
2. NIM : 102411147
3. TTL : 16 Januari 1991
4. Nama Orang Tua
 - Bapak : Abdul Muis
 - Ibu : Siti Nor Kamalah
5. Alamat Asal : Sidorejo RT 04 RW 02 Kedungtuban Blora
6. Riwayat pendidikan
 - a. TK Dharma Wanita Sidorejo Kedungtuban Blora (1996-1997)
 - b. MI Assalam I Wado Kedungtuban Blora (1997-2003)
 - c. Mts. Manbaus Shalihin Suci Manyar Gresik (2003-2005)
 - d. Mts. Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati (2005-2006)
 - e. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati (2006-2010)